

GLOSARIUM

A

- Active Gaze* : Istilah Bahasa Inggris yang memiliki arti pandangan aktif.
- Aluamah* : Hawa nafsu.
- Ampilan Dalem* : Perlengkapan upacara yang mengiringi sultan ketika hadir dalam upacara resmi kerajaan.
- Angkin* : Ikat pinggang berupa kain yang digunakan oleh perempuan. Kain yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh dari pinggang hingga dada.
- An sich* : Objek untuk dinikmati oleh subjek tanpa adanya penghayatan untuk menemukan hakikat dirinya.
- Antrosentrisme* : Paham yang beranggapan bahwa manusia merupakan pusat semesta yang memiliki nilai, sementara alam dan isinya hanya alat pemuaas kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.
- Apem* : Makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari tepung beras, santan, telur, gula, dan tape umumnya dibakar atau dikukus.
- Arena Theatre* : Bentuk panggung berupa teater melingkar yang dikembangkan dari bentuk amphitheatre dengan posisi penonton mengelilingi panggung pertunjukan.
- Artefak* : Benda arkeologi (benda peninggalan sejarah) yang dapat dimodifikasi dan dipindahkan manusia.
- Audiovisual* : Media yang memiliki unsur suara dan gambar.
- Aural* : Sesuatu yang berhubungan dengan telingan dan indra pendengaran.
- B**
- Bangun tulak* : Motif kain kuno yang dipercaya memiliki daya tangkal terhadap segala gangguan jahat dan gaib.
- Bedhaya* : Tarian klasik Jawa yang hidup dan berkembang di dalam keraton-keraton pewaris tahta Mataram. Ditarikan oleh Sembilan orang penari.
- Bedhayan* : Tari yang dikembangkan dari tari *bedhaya*.
- Beksan* : Istilah lain dari ‘tari’, merupakan bagian dari tari klasik yang dibawakan oleh dua penari atau kelipatannya.
- Bethara Kala* : Anak dari Betara Guru yang lahir dari kesalahan, jatuhnya air mani Betara Guru ke Samudra sehingga menjelma makhluk yang mengerikan beringas.
- Bethara Kamajaya* : Anak dari Bethara Ismaya dan Dewi Senggani, yang memiliki wajah paling tampan di Tribuana (jagad Mayapada, Madyapada, dan Arcapada).
- Bethari kamaratih* : Putri dari Sang Hyang Resi Soma, yang memiliki paras sangat cantik, perwatakan dan sifat yang sangat

baik, setia, penuh cinta kasih, murah hati, berbudi baik, sabar, dan berbakti.

- Bildung* : Proses belajar yang membentuk seseorang menjadi orang terpelajar yang selalu terbuka dengan hal-hal baru dan fleksibel dalam berpikir.
- Brojolan* : Prosesi dalam upacara *slametan mitoni*, yang ditandai dengan memasukkan kelapa cengkir ke celah kain yang digunakan oleh perempuan yang mengandung.

C

Cabe Puyang

- : Jamu tradisional Jawa yang berkhasiat menghilangkan pegel linu, kesemutan, pereda demam, dan penambah darah.

Cegukan

- : Kontraksi yang terjadi secara tiba-tiba pada diafragma, terjadi secara berulang dalam setiap menitnya.

Celeng-celengan

- : Salah satu tari kerakyatan yang biasanya dimainkan dengan menggunakan kuda lumping dan dalam penampilannya terjadi intern (kesurupan).

Cocog

- : Konsep metafisik Jawa yang memiliki arti sesuai.

D

Dakon

- : Permainan tradisional masyarakat Jawa. Permainan ini dimainkan oleh dua orang. Permainannya dilakukan pada papan yang terdiri dari 14 lubang kecil, dan 2 lubang besar di ujung kanan dan kiri.

Dasein

- : Pertanyaan tentang ‘yang ada’.

Debeg

- : Menghentakkan telapak kaki bagian depan.

Dhadhap

- : Properti tari yang terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai senjata tangkis (tameng). Digunakan pada tari gaya Surakarta.

Dhahar

- : Kata yang berasal dari Bahasa jawa, memiliki arti makan/ sarana hidup.

Dhawet

- : Minuman tradisional Jawa yang berisi cendol dan santan.

Dhingklik

- : Istilah dalam Bahasa Jawa untuk menyebut kursi.

Distorsi

- : Dalam tari diartikan sebagai pengolahan gerak dengan mengubah dari gerak aslinya, umumnya gerak dilebih-lebihkan untuk menonjolkan gerak yang ingin difokuskan.

Dogma

- : Pokok ajaran (berkaitan dengan kepercayaan) yang harus diterima sebagai hal yang baik dan benar, tidak boleh dibantah dan diragukan.

Donga

- : Kata dalam Bahasa Jawa yang berarti doa.

E	
<i>Einverständnis</i>	: Aktivitas saling memahami atau menyetujui (<i>sich verstehen</i>) dan mencapai kesepahaman.
<i>Elotione</i>	: Kemampuan membahasakan sesuatu agar mudah dimengerti dan dipahami maknanya secara mendalam
<i>Eksperimen</i>	: Tindakan yang dilakukan untuk melakukan percobaan yang bersistem dan berencana guna membuktikan kebenaran suatu teori.
<i>Eksplorasi</i>	: Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan).
<i>Emphemeral</i>	: Sebuah penyajian yang harus disaksikan secara langsung di tempat dan waktu yang aktual untuk mendapatkan keseluruhan maknanya
<i>Encot</i>	: Gerakan dalam tari gaya Yogyakarta yang dimulai dari gerak <i>ngoyog</i> ke kanan. Kemudian telapak kaki kiri <i>ingset</i> menyudut dan kanan diingsutkan melintang sedikit jinjit, badan agak ke tengah <i>cethik</i> masih <i>nekuk</i> ke kanan, terus <i>mendhak</i> tumit menapak ditekankan dan lutut kencang , lalu dikendorkan kembali sebelum <i>mendhak</i> , terus mendhak lagi menapak ditekankan <i>membat</i> (ngepir sedikit). Demikianlah gerak <i>encot</i> kanan. Adapun <i>encot</i> kiri dengan gerak kebalikan dari gerak <i>encot</i> kanan.
<i>Encot-encot</i>	: Gerakan encot dilakukan dua kali pengulangan pada posisi yang sama.
<i>Entitas</i>	: Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda. Dapat diartikan sebagai sesuatu yang berwujud.
<i>Era Romantisme</i>	: Gerakan seni, sastra, dan intelektual yang berasal dari Eropa Barat pada abad ke-18 hingga awal abad 19.
<i>Era Idealisme</i>	: Era yang menekankan pada hal-hal yang bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik. Terjadi pada awal abad ke-18.
<i>Estetika</i>	: Cabang filsafat yang membahas tentang keindahan.
F	
<i>Fase</i>	: Tingkatan masa, berkaitan dengan perubahan dan perkembangan.
<i>Feminisme</i>	: Gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.
<i>Fenomenologi</i>	: Salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami

	oleh sekelompok individu dalam hidupnya.
: <i>Fertilisasi</i>	Diperkenalkan sebagai metode filosofis oleh Edmund Husserl.
: <i>Filologi</i>	Pembuahan sel telur dengan sel sperma.
	Ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik.
: <i>Filsuf</i>	Orang yang mendalami bidang filsafat.
: <i>Founder</i>	Orang yang pertama kali menggagas atau menemukan ide usaha.
G	
: <i>Gamelan</i>	Sekumpulan instrumen musik yang dimainkan dalam sebuah ensemble atau sajian musik.
: <i>Garwa Dalem</i>	Istilah lain dari istri Sultan.
: <i>Gejug</i>	Menghentakkan kaki bagian telapak kaki kebelakang kaki yang menjadi tumpuan.
: <i>Geisteswissenschaften</i>	Ilmu pengetahuan kemanusiaan.
: <i>Gendèr</i>	Salah satu instrumen <i>gamelan</i> yang terbuat dari logam (metalofon), dimainkan dengan cara dipukul.
: <i>Gendhing</i>	Ahli membuat <i>gamelan</i> atau lagu yang berasal dari <i>gamelan</i> .
: <i>Godhong</i>	Istilah dalam Bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut daun.
: <i>Gongseng</i>	Properti tari yang bentuknya menyerupai gelang kaki dan dilengkapi dengan lonceng-lonceng kecil.
: <i>Gunungan</i>	Salah satu bagian dari pewayangan yang berupa figure khusus berbentuk gunung beserta isinya. Biasanya dua sisinya memiliki gambar yang berbeda, sisi bergambar gerbang yang dijaga raksasa dan sisi sebaliknya bergambar kobaran api yang menyala.
: <i>Guagarba</i>	Rahim.
H	
: <i>Habitus</i>	Nilai-nilai yang dihayati oleh manusia, tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama dan mengendap menjadi cara pikir dan pola perilaku.
: <i>Hajad Dalem</i>	Upacara-upacara yang diselenggarakan oleh Sultan.
: <i>Hermeneutika Filosofis</i>	Bidang kajian filsafat yang diperkenalkan oleh Hans-Georg Gadamer.
: <i>Holistika</i>	Cara menginvestigasikan dan memahami konsep filosofis suatu teks secara utuh.
: <i>Horizon</i>	Jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu.

I	
<i>Imanen</i>	: Paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif. Dimensi imanen berkaitan dengan daya cipta manusia yang terus berkembang dalam mengejawantahkan simbol.
<i>Interpretasi</i>	: Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran.
<i>Instingtif</i>	: Bersifat atau secara insting
<i>Intimidasi</i>	: Tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu); gertakan; ancaman.
<i>Intuisi</i>	: Daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati.
J	
<i>Janur</i>	: Daun kelapa muda.
<i>Jaran</i>	: Istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti kuda.
<i>Jarik</i>	: Kain yang memiliki motif batik dengan berbagai corak.
<i>Jenang</i>	: Makanan khas Jawa yang terbuat dari beras yang dihaluskan. Biasanya digunakan pada upacara daur hidup.
<i>Jengkeng</i>	
<i>Job Description</i>	: Catatan sistematis berisi tugas, wewenang, dan tanggung jawab suatu jabatan.
K	
<i>Kagungan</i>	: Suatu tempat yang berada di dalam benteng keraton. Dapat diartikan sebagai kepunyaan raja.
<i>Kemben</i>	: Pakaian tradisional Jawa dan Bali yang digunakan oleh perempuan.
<i>Kendang</i>	: Salah satu instrumen dalam gamelan yang berfungsi mengatur irama.
<i>Kidung</i>	: Kosakata Bahasa Jawa yang memiliki padanan dengan nyanyian.
<i>Kosmologi</i>	: Ilmu yang mempelajari tentang struktur dan sejarah alam semesta. Kepercayaan terhadap kekuatan yang mengendalikan alam semesta dan tata hubungan manusia dengan alam semesta.
<i>Kunst</i>	: Istilah dari Jerman yang berarti sebagai ilmu, pengetahuan, kepandaian, dan khidmat.
L	
<i>Laku</i>	: Perbuatan, tindakan, cara menjalankan.
<i>Lingkaran Hermeneutik</i>	: Hubungan dialektis sebuah teks, di mana pemahaman harus menyeluruh dan saling terkait satu sama lain.

M

Magis

Mitoni

- : Hal-hal yang berkaitan dengan hal magi.
- : Upacara slametan daur hidup manusia, dilakukan pada perempuan yang mengandung anak pertamanya.

P

Pengaron

Pétungan

- : Tempayan atau tempat yang digunakan untuk menyimpan air perwita sari.
- : Sistematika Jawa yang menggunakan konsep metafisika fundamental: *cocog*.

V

Vernunftsreligion

Verstehen

- : Agama nalar.
- : Memahami.

W

Wirkungsgeschichtliches bewußtsein

Kesadaran yang berdaya menyejarah.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui hakikat tari *Mitoni* dalam Upacara *mitoni* Kinanti Sekar Rahina dengan menggunakan kajian hermeneutik.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang diobservasi meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan tari *Mitoni* dalam upacara *mitoni* Kinanti Sekar Rahina sebagai berikut;

1. Prosesi *mitoni* gaya Yogyakarta.
2. Bentuk penyajian tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina.
3. Hakikat (makna) tari *Mitoni* dalam prosesi *mitoni* Kinanti Sekar Rahina dengan analisis hermeneutik Gadamer.

C. Kisi- Kisi Observasi

Tabel 1: Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil
1.	Upacara <i>slametan mitoni</i> .	<i>Slametan mitoni</i> di keraton & Kinanti Sekar Rahina
2.	Prosesi upacara <i>slametan mitoni</i> .	<i>Slametan mitoni</i> keraton menggunakan pakem keraton. Kinanti Sekar Rahina merujuk <i>pakem</i> keraton.
3.	Latar belakang penciptaan tari <i>Mitoni</i> .	Narasi kehamilan Kinanti Sekar Rahina.

	<p>4. Bentuk penyajian tari <i>Mitoni</i> meliputi unsur-unsur seperti, gerak, irungan atau musik, desain lantai, tata busana, tata rias, properti, dan arena pertunjukan.</p> <p>5. Makna dari prosesi <i>mitoni</i> dan tari <i>Mitoni</i> bagi kehidupan.</p>	<p>Ditarikan tujuh penari dengan menggunakan musik illustrative.</p> <p>Panggung pertunjukan merupakan arena terbuka dengan pencahayaan yang sederhana. Tata rias cantik, kostum menggunakan cinde beraneka warna. Properti yang digunakan sampur dan kain cinde.</p> <p>Mengandung nilai religius sebagai ajaran kedekatan manusia dengan Tuhan.</p>
--	--	---

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermenutik*.

B. Pembatasan Wawancara

1. Aspek yang Diamati

- a. Pelaksanaan upacara *mitoni* gaya Yogyakarta.
- b. Prosesi upacara *mitoni* Kinanti Sekar Rahina
- c. Bentuk Penyajian tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina.

2. Narasumber

1. Kinanti Sekar Rahina, S. Sn.
2. *Management Sanggar Seni Kinanti Sekar*
3. Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, S. J. (Romo Shindunata)
4. Guntur Nur Puspito, S. Sn.
5. Joko Santosa
6. Wahono, S. Sn., M. Hum.
7. Andi Wicaksono, M. Sn
8. Mari S. Condronegoro
9. Media Setiaji
10. Agustinus Yulianto

C. Kisi- Kisi Wawancara

Tabel 2: Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek yang Akan Diamati	Hasil
1.	Apa itu upacara <i>mitoni</i> ?	Upacara daur hidup untuk proses kehamilan tujuh bulan pada perempuan yang mengandung anak pertama. <i>Sungkeman, siraman, brojolan, nigas janur, lenggah petharangan, boyong petharangan, dhahar rogo.</i>
2.	Bagaimana proses upacara <i>mitoni</i> ?	
3.	Kapan upacara <i>mitoni</i> dilaksanakan?	Sore hari antara pukul 15.00 sampai 17.00 waktu setempat.
4.	Apa saja yang harus dipersiapkan dalam upacara <i>mitoni</i> ?	<i>Ubarampe dan piranti slametan.</i>
5.	Adakah makna filosofis dari upacara <i>mitoni</i> ?	Mengandung nilai pendidikan prnatal, gotong royong, dan religius.
6.	Apa itu tari <i>Mitoni</i> ?	Tari yang diciptakan Kinanti Sekar Rahina untuk menarasikan peristiwa kehamilannya.
7.	Kapan tari <i>Mitoni</i> diciptakan?	Tahun 2016.
8.	Mengapa Kinanti Sekar Rahina menciptakan tari <i>Mitoni</i> ?	Upaya untuk mengenalkan tradisi <i>mitoni</i> dan untuk media bersyukur atas kehamilan yang

	<p>9. Berapa orang penari tari <i>Mitoni</i>?</p> <p>10. Bagaimana bentuk penyajian <i>tari Mitoni</i>?</p>	diperolehnya. Penari berjumlah 7 orang. Ditarikan tujuh penari dengan menggunakan musik illustrative.
	<p>11. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tari <i>Mitoni</i>?</p> <p>12. Adakah makna filosofis dari diciptakannya tari <i>Mitoni</i>?</p>	<p>Panggung pertunjukan merupakan arena terbuka dengan pencahayaan yang sederhana. Tata rias cantik, kostum menggunakan cinde beraneka warna. Properti yang digunakan sampur dan kain cinde.</p> <p>Nilai kesenangan, vitalitas, spiritual, dan kesucian atau religius.</p> <p>Tari mitoni diciptakan berdasarkan adat tradisi <i>mitoni</i> yang ada di Jawa. Serta sebagai <i>laku Kinanti Sekar Rahina</i> atas kepercayaannya terhadap sesuatu yang transenden (Tuhan YME)</p>

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Kisi-kisi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data pelengkap tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermeneutik*.

B. Pembatasan Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Dokumentasi tertulis (buku catatan harian atau pribadi)
2. Dokumentasi audio (rekaman hasil wawancara, musik iringan tari)
3. Dokumentasi visual (foto-foto)
4. Dokumentasi audio visual (video pementasan)

C. Kisi- Kisi Dokumentasi

Tabel 3: Kisi-kisi Dokumentasi

No	Dokumentasi	Hasil
1.	Catatan harian atau catatan pribadi.	
2.	Video dan foto prosesi <i>Mitoni</i> .	
3.	Video dan foto tari <i>Mitoni</i> .	
4.	Publikasi (artikel) tentang pementasan <i>mitoni Kinanti Sekar Rahina</i> .	Terdapat pada lampiran dokumentasi
5.	Buku-buku tentang tata cara upacara <i>mitoni</i> .	

Lampiran 4

WAKTU PENELITIAN

Tabel 4: Waktu Penelitian

Waktu	Keterangan
April 2018	Observasi awal
Mei-Juli 2018	Penyusunan proposal
Agustus-Desember 2018	Pemahaman analisis kajian penelitian.
Januari 2019	Wawancara dengan Kinanti Sekar Rahina terkait proses kreatif penciptaan karya tari
Februari 2019	Diskusi dengan Andi Wicaksono terkait prosesi <i>mitoni</i> dan ilmu kejawen.
Maret 2019	Proses evaluasi proposal penelitian.
April-Mei 2019	Penyusunan dan pematangan kajian teori. Wawancara dengan Romo Sindhunarta. Diskusi dengan Wahono terkait dengan kajian hermeneutika.
Juni 2019	Wawancara dengan Joko Santosa selaku pemandu acara pagelaran <i>slametan mitoni</i> Kinanti Sekar Rahina. Wawancara dengan Andi Wicaksono terkait <i>mitoni</i> dan hermeneutika. Wawancara dengan Kinanti Sekar Rahina. Penyusunan hasil wawancara dengan narasumber.
Juli-Agustus 2019	Proses analisis data hasil penelitian. Proses uji keabsahan data.
September 2019	Melengkapi persyaratan administrasi mendaftar ujian tesis. Mengajukan permohonan reviewer dan proses

	<p><i>review</i> tesis oleh <i>reviewer</i>.</p> <p>Melakukan proses koreksi abstrak.</p> <p>Melengkapi persyaratan bebas spp.</p> <p>Mengajukan persetujuan mengikuti ujian kepada direktur Program Pascasarjana UNY.</p> <p>Mendaftar ujian tesis.</p>
Oktober 2019	Pelaksanaan Ujian Tesis

Lampiran 5

UPACARA SLAMETAN MITONI DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Tabel 5. Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Slametan Mitoni* GKR Hayu
(sumber *booklet mitoni* GKR Hayu, 2019)

No.	Acara	Deskripsi Acara	Alat/Petugas
1.	<i>Miyos Dalem</i>	<i>Miyos Dalem</i> , Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Buwono X beserta Gusti Kangjeng Ratu Hemas menuju tempat yang telah disediakan di tengah-tengah <i>Soko Guru Pendhopo Keraton Kilen</i>	Diiringi <i>Gendhing Rajamanggala</i> atau <i>Prabu Mataram</i>
2.	Doa	Abdi Dalem Kanca Kaji memimpin jalannya doa bersama untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara.	Abdi Dalem Kanca Kaji
3.	<i>Ngabekten</i>	Gusti Kangjeng Ratu Hayu beserta Kangjeng Pangeran Harya Notonegoro menghaturkan <i>sungkem</i> kepada Ngarsa Dalem, GKR Hemas, dan dilanjutkan kepada kedua orang tua KPH Notonegoro, Kol (Purn) Sigim Machmud dan Ray. Nusye Retnowati	GKR Hayu mengenakan kebaya, <i>nyamping</i> motif <i>Cakar Ayam</i> , dan tatanan rambut ukel tekuk. KPH Notonegoro mengenakan Atela Putih dengan <i>nyamping</i> motif <i>Cakar Ayam</i> .
4.	<i>Santun</i>	GKR Hayu berganti busana untuk <i>siraman</i> di ruang yang telah disiapkan.	GKR Hayu mengenakan <i>nyamping</i> motif <i>cakar ayam</i> ditutup dengan kain mori putih sebagai basahan.
5.	<i>Sileman Cangkir</i>	Pada saat GKR Hayu berganti busana, GKR Hemas beserta besan putri, R.Ay Nusye Retnowati menuju kerobongan siraman untuk masing-masing	Dua kelapa <i>cengkir</i> masing-masing bergambar Bethara Kamajaya dan Bethari Kamaratih.

		<p>membenamkan satu buah kelapa <i>cengkir</i> bergambar Bethara Kamajaya dan Bethari Kamaratih.</p> <p>Kelapa yang belakangan muncul ke permukaan, ditafsirkan sebagai prediksi jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan.</p>	
6.	<i>Ngrantun Toya</i>	GKR Hemas meracik air yang Digunakan untuk siraman beserta <i>ubarampe</i> yang diperlukan.	<i>Klapa ijem,</i> <i>Air tujuh sumber,</i> <i>Sekar Setaman,</i> <i>Konyoh manca warna,</i> <i>Siwur bathok bolong.</i>
7.	<i>Nata Lemeck Lenggah</i>	Selesai meracik air, dilanjutkan dengan menata <i>ubarampe</i> untuk alas duduk GKR Hayu pada saat <i>siraman</i> .	<i>Godhong apa-apa,</i> <i>Letrek,</i> <i>Klasa Bangka.</i>
8.	<i>Siraman</i>	Upacara <i>siraman</i> dilakukan oleh 7 sesepuh perempuan yang sudah memiliki cucu.	
9.	<i>Muloni</i>	Selesai melakukan <i>siraman</i> , Nyai Penghulu mengucurkan air wudhu untuk GKR Hayu.	<i>Klenting</i> berisi air
10.	<i>Mecah Pamor</i>	GKR Hemas beserta R.Ay Nusye Retnowati memecahkan klenting berisi air yang sebelumnya digunakan GKR Hayu berwudhu, dengan cara membanting <i>klenting</i> ke atas lantai dengan mengucapkan “saiki wes pecah pamore”	<i>Singep motif Semen Rama</i>
11.	<i>Gantos Busana Kering</i>	GKR Hayu berganti busana kering dengan riasan rambut <i>ukel tekuk</i> diikuti KPH Notonegoro mengenakan busana <i>lurik pangeran</i> dengan <i>nyamping</i> senada	<i>Nyamping,</i> <i>Semen Rama,</i> <i>Semekan,</i> <i>Semen Rama</i> <i>Bledhekan</i>
12.	<i>Pantes-Pantes</i>	GKR Hayu menuju sisi selatan <i>Pendhapa Keraton Kilen</i> untuk melakukan upacara <i>pantes-pantes</i> . GKR Hayu akan dikenakan <i>nyamping</i> dan <i>semekan</i> sebanyak tujuh kali. Masing-masing <i>nyamping</i> dan <i>semekan</i>	Nyi RW Retno Adiningtyas

		<p>yang pertama hingga keenam dianggap kurang pantas untuk dikenakan.</p> <p>MC menjelaskan nama motif dan maknanya, kemudian Gusti Kangjeng Ratu Mangkubumi akan bertanya kepada hadirin dengan ucapan “<i>sampun pantes?</i>”, dan dijawab dengan ucapan “<i>dereng</i>”. <i>Nyamping</i> dan <i>semekan</i> ketujuh dengan motif lurik yang dianggap paling pantas dikenakan.</p>	
13.	<i>Nigas Janur</i>	<p>Saat GKR Hayu mengenakan kain ke-7, akan dilengkapi dengan ikat pinggang dari janur kuning. KPH Notonegoro melangkah mendekati istri kemudian langsung memotong janur dari bagian depan. Setelah memotong janur, kemudian mundur tiga langkah dan berbalik cepat untuk lari (harus lurus) ke luar pintu. Maknanya, suami membantu istri membuka jalan bagi calon bayi agar keluar dengan selamat</p>	<p><i>Keris</i> dapur <i>brojol</i> lurus dengan <i>oncen</i> melati. Ujung keris ditancapi buah jambe muda/kunyit.</p>
14.	<i>Brojolan</i>	<p>GKR Mangkubumi dibantu petugas akan melewatkannya dua kelapa <i>cengkir</i> masing-masing bergambar Bethara Kamajaya dan Bethari Kamaratih dari rongga kain lurik yang dianggap pantas untuk dikenakan oleh GKR Hayu. Kelapa <i>cengkir</i> yang dilewatkan di atas perut kemudian diterima oleh GKR Hemas dan besan putri.</p>	<p>Kelapa <i>cengkir</i> bergambar Bethara Kamajaya dan Bethari Kamaratih, Dua lembar Kain <i>jarik</i> motif <i>nagasari</i></p>
15.	<i>Boyong Cengkir</i>	<p>GKR Hemas dan besan putri menggendong kelapa <i>cengkir</i> yang diterima dengan cara “<i>diemban</i>” seperti menggendong bayi, menuju kamar GKR Hayu.</p>	<p>Kelapa <i>cengkir</i> bergambar Bethara Kamajaya dan Bethari Kamaratih, Dua lembar Kain <i>jarik</i> motif <i>nagasari</i></p>

16.	<i>Lenggah Petarangan</i>	Kain yang dianggap kurang pantas dikenakan pada upacara <i>pantes-pantes</i> hanya dijatuhkan di lantai hingga menumpuk. Selanjutnya GKR Hayu duduk di atas tumpukan kain untuk sementara waktu sambil memakan “ <i>jenang procot</i> ”.	<i>Jenang procot</i> , bubur yang terbuat dari tepung beras dicampur gula & santan, diberi pisang ditempatkan dalam takir
17.	<i>Boyong Petarangan</i>	GKR Hayu dan KPH Notonegoro bersama-sama membawa tumpukan kain ke kamar.	
18.	<i>Dhahar Rogoh</i>	Pada saat GKR Hayu berganti busana dengan <i>nyamping</i> motif <i>babon angkrem</i> , KPH Notonegoro mengenakan atela hitam, <i>nyamping babon angkrem</i> . Sementara itu, di <i>Pendhapa Keraton Kilen</i> dilaksanakan upacara <i>dhahar rogo</i> . Sembilan orang sesepuh diminta untuk mengambil nasi dari dalam <i>klenthing</i> beserta masing-masing satu telur. Angka sembilan melambangkan usia bayi dalam hitungan bulan sebelum dilahirkan.	
19.	<i>Andrawina</i>	Selesai berganti pakaian GKR Hayu dan KPH Notonegoro menyambut tamu yang hadir. MC mempersilakan hadirin menyantap makanan yang dihidangkan	
20.	<i>Paripurna</i>	MC menutup adicara.	

Lampiran 6

SIGNIFIKANSI GERAK TARI, MAKNA, DAN AKTUALISASI PROSESI *MITONI*

Tabel 6. Signifikansi Gerak Tari, Makna, dan Aktualisasi Prosesi *Mitoni*

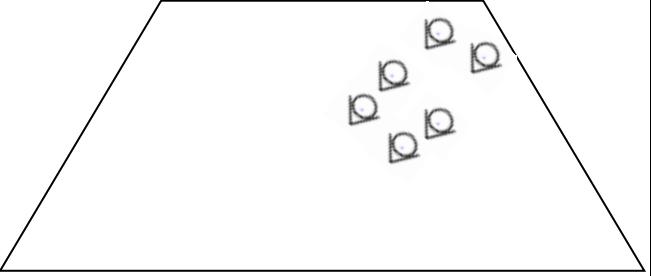
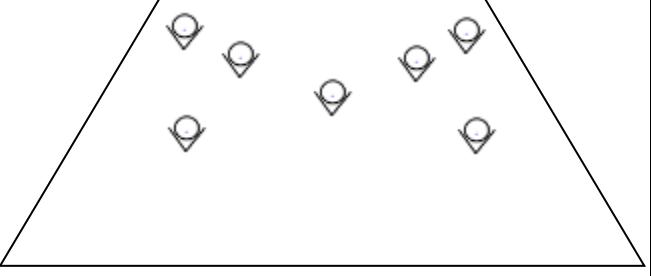
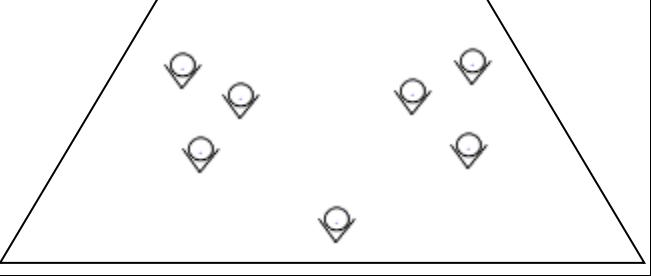
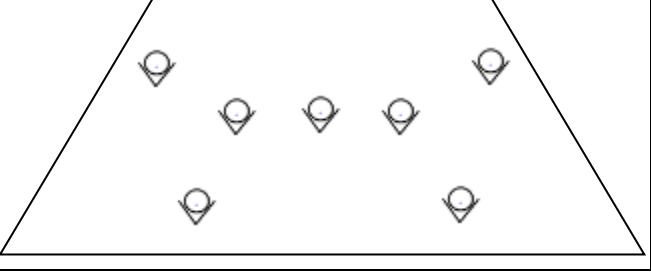
NO	GERAK TARI	MAKNA	PROSESI <i>MITONI</i>
1.	<p><i>Maju Gendhing</i></p> <p>1. <i>Kapang-Kapang</i></p> <p>2. <i>Sembahan</i></p>	<p>Perjalanan menanti kehadiran buah hati, hingga mendapatkan anugerah kehamilan.</p> <p>Ungkapan rasa syukur atas nikmat kehamilan yang diberikan Tuhan YME. Bentuk rasa syukur tersebut dituangkan dalam rangkaian doa-doa.</p>	<i>Ngabekten</i>
2.	<p>Kecemasan & Dukungan</p> <p>a. <i>Mbeber jarik</i></p> <p>b. Rakit</p> <p>c. <i>Mlampah Nglebak</i></p>	<p>Jarik atau kain yang dibentang dan menutupi tubuh dalam masyarakat Jawa serat akan makna kematian.</p> <p>Hidup adalah pilihan yang dirakit menjadi satu, pilihan menikah atau tidak, hamil atau tidak, dan menjadi ibu atau tidak. Dukungan yang diberikan dari orang-orang sekitar memprkuat tekad dan menghapuskan kecemasan akan kematian yang mungkin datang kepada ibu atau anak.</p> <p>Menyampaikan pujian (doa dan harapan kebaikan) kepada Tuhan YME, kemudian memasrahkan apa yang terjadi atas usaha yang dilakukan kepada Tuhan YME.</p>	Doa

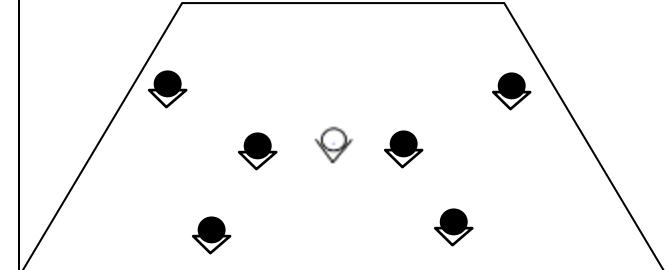
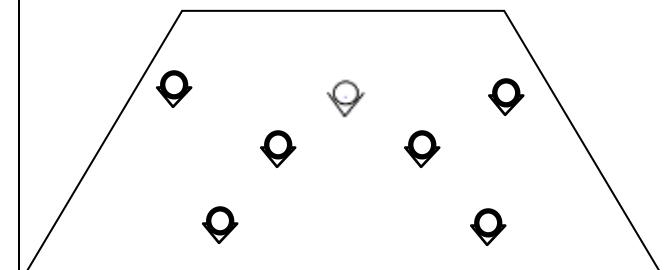
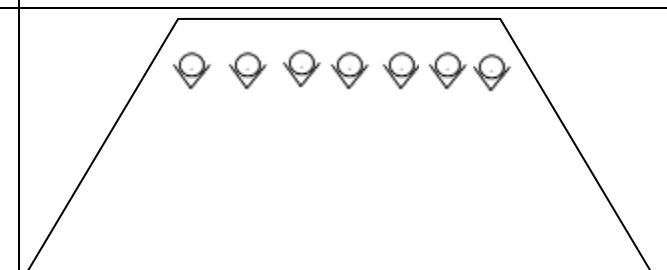
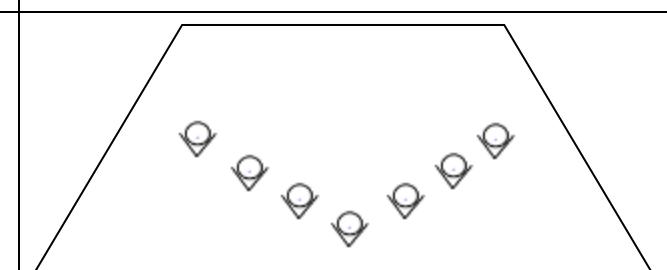
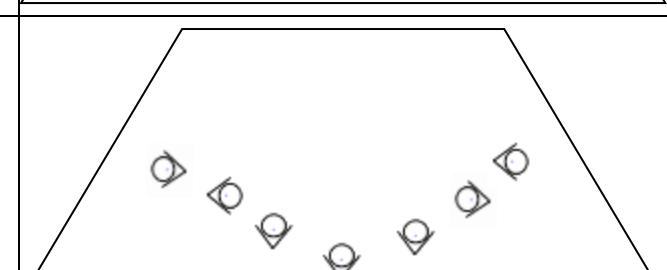
3.	Kontraksi	Gejolak di dalam rahim, dorongan jabang bayi untuk membuka pintu kehidupan. Pergulatan rasa seorang perempuan menantikan kelahiran jabang bayinya.	<i>Brojolan</i>
4.	Kehidupan yang Terhubung <i>a. Dolanan Usus</i> <i>b. Jalan Doa</i>	Kehidupan di dalam rahim. Bayi yang memainkan tali pusat menimbulkan perasaan haru dan bahagia bagi ibu yang mengandung. Interaksi dan komunikasi antara ibu dan anak ini menjadi bagian dari pendidikan pra-natal yang diberikan kepada anak sejak berada di dalam kandungan. Hal ini menandakan adanya kehidupan di dalam rahim. Tali pusat adalah penghubung antara anak dan ibu. Makanan dan nutrisi untuk bayi di dalam rahim ditransfer melalui tali pusat. Hubungan ini juga akan menggantarkan doa dan harapan dari seorang ibu kepada anak yang dikandungnya.	
5.	<i>Pandonga</i> <i>a. Nembang</i> <i>b. Nuntun lampah</i>	Menaikkan harapan dan doa untuk calon buah hati kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dukungan moril dan materiil kepada calon Ibu yang mengandung. Mendampingi dari awal kehamilan hingga melahirkan.	

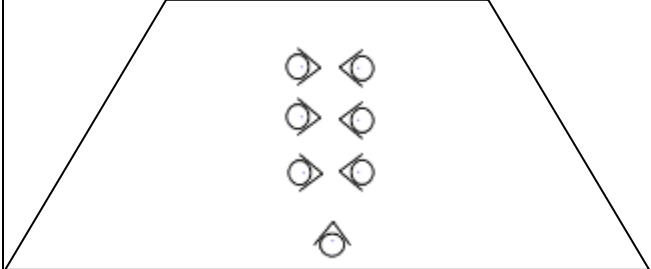
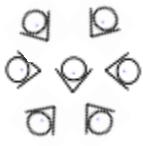
6.	Ibu dan Anak a. <i>Mbopong</i> anak	Kesiapan menjadi seorang ibu. Ibu adalah sosok yang mengutamakan anaknya dalam siatuasi apapun. Harapan tertinggi dari perempuan yang mengandung adalah melahiran, membesarakan, dan menyaksikan tumbuh kembang buah hatinya	<i>Pecah Pamor Boyong Cengkir</i>
7.	<i>Donga</i> a. <i>Lampah dhodhok</i> b. <i>Donga</i>	Kehidupan selalu berputar. Kesedihan, kebahagiaan, kelahiran, kematian adalah takdir Tuhan YME yang tidak bisa ditentukan oleh manusia biasa. Doa-doa untuk kebaikan calon ibu dan calon jabang bayi. Meminta perlindungan kepada Tuhan YME dan memasrahkan segala takdir dan kehendak-Nya.	

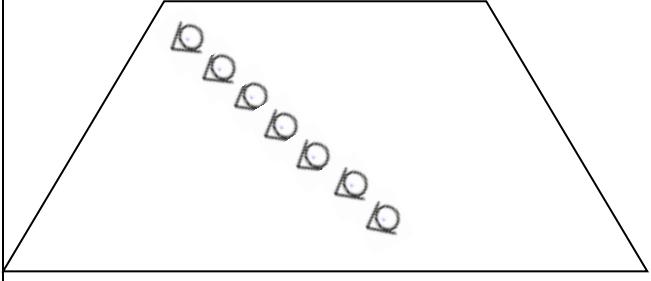
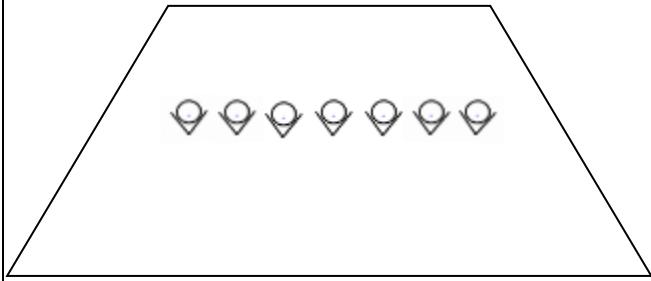
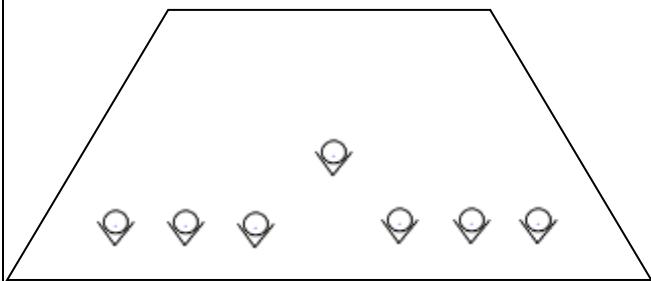
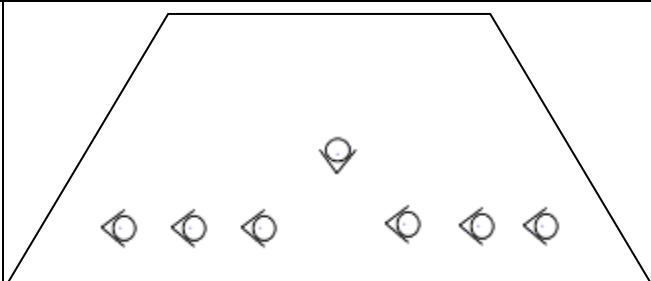
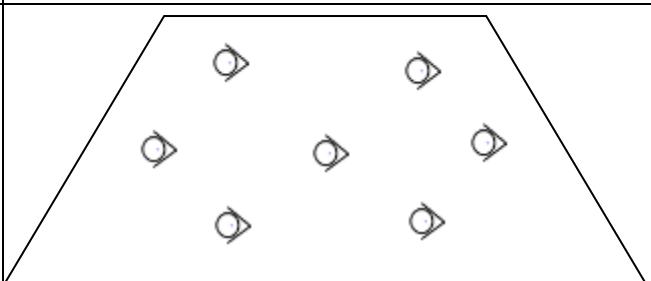
Lampiran 7

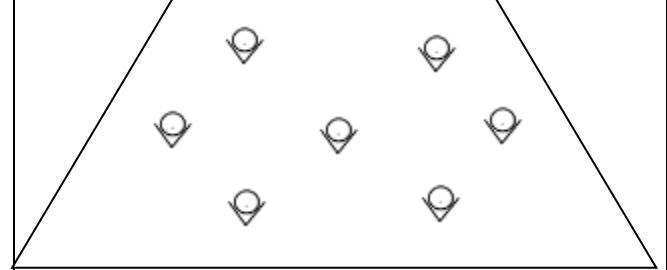
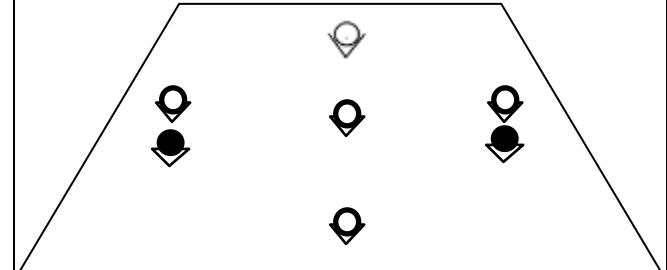
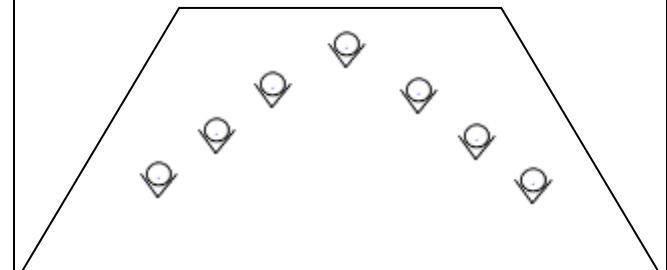
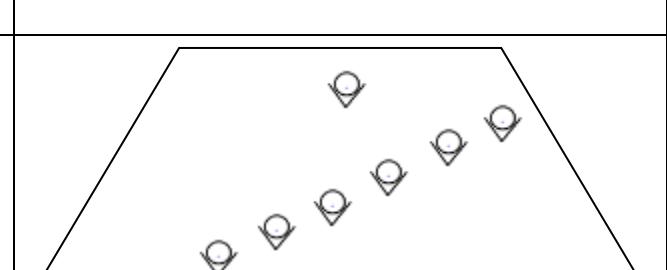
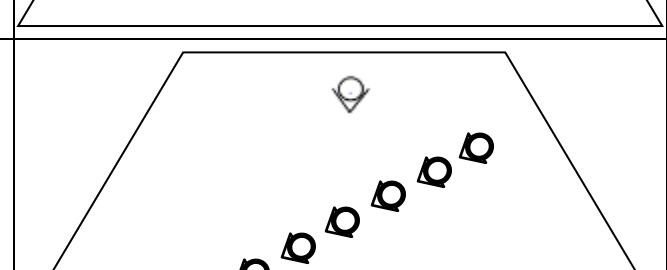
DESAIN LANTAI TARI MITONI

No	Desain Lantai	Keterangan
1.		<i>Segment Maju Gendhing:</i> Penari memasuki panggung dengan gerak <i>kaoang-kapang</i> .
2.		Sampai ke formasi awal
3.		Transisi menuju ke formasi <i>sembahan</i> .
4.		Sampai ke formasi <i>sembahan</i>

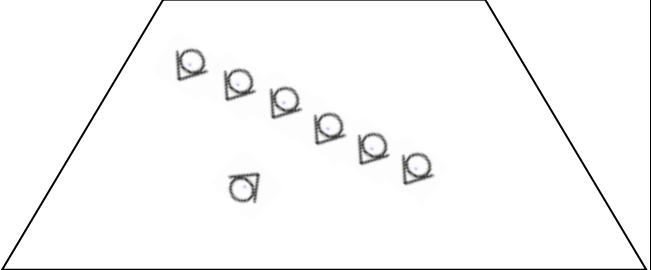
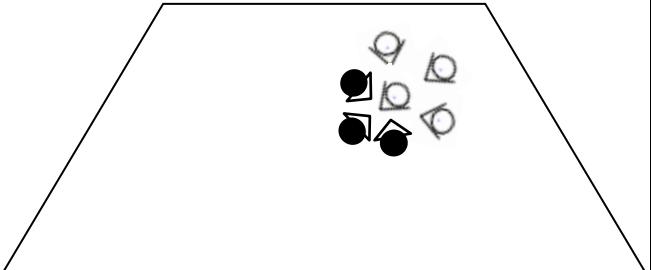
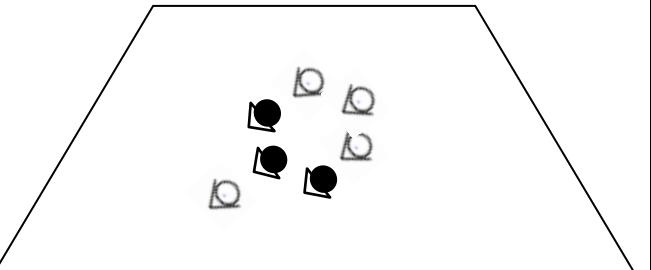
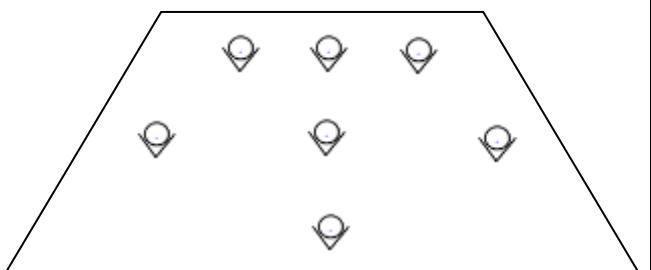
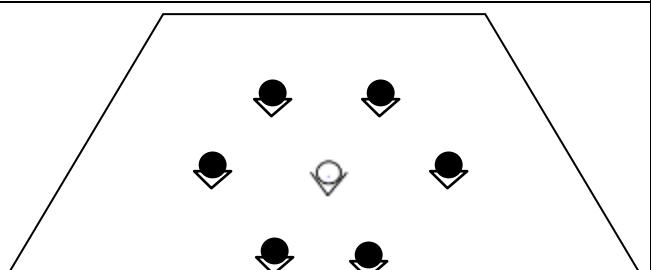
5.		<i>Sembahan</i>
6.		Ragam gerak <i>jengkeng</i>
7.		<i>Trisik</i> mundur ke belakang. Di belakang melakukan gerak usap perut.
8.		<i>Segment Kecemasan & Dukungan:</i> Melangkah maju perlahan
9.		Tiga orang di depan menghadap ke depan dan bergerak di tempat. Empat orang bagian belakang bergerak maju mundur saling berhadapan. (mulai masuk gerak kecemasan)

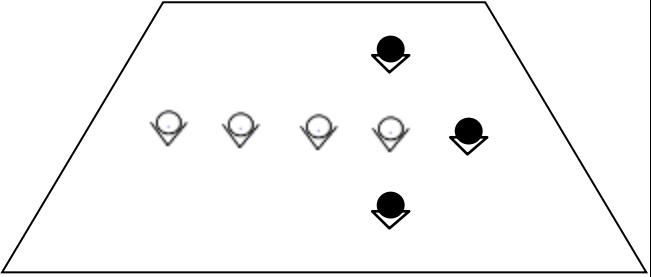
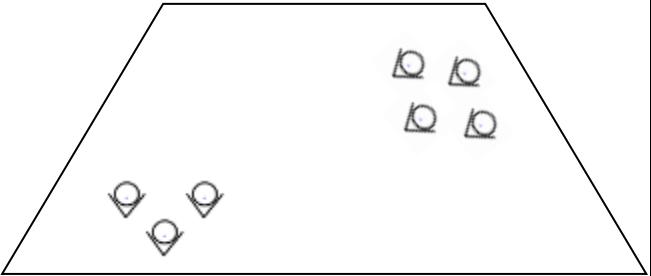
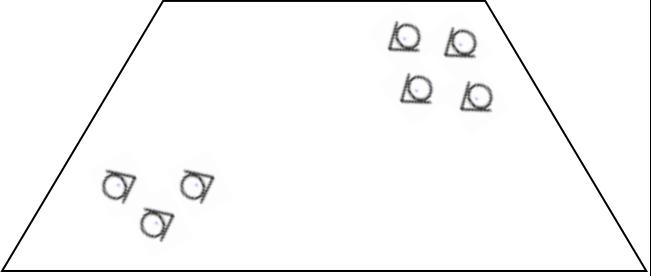
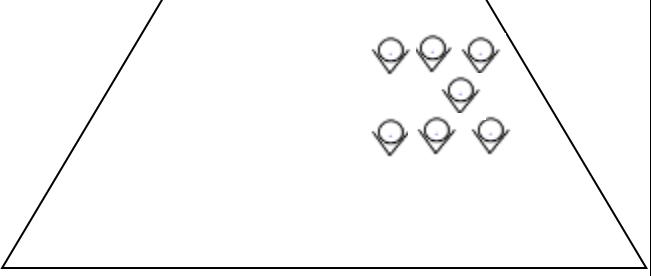
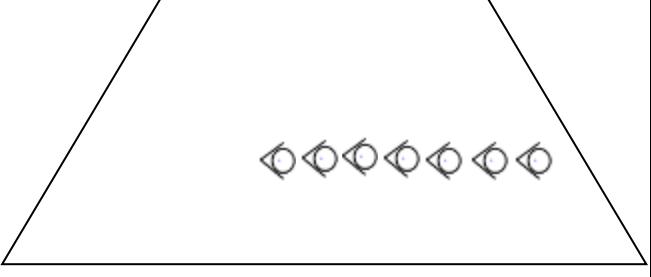
10.		Formasi <i>puletan</i> searah jarum jam. Menggambarkan pergerakan dunia.
11.		Formasi lingkaran pada saat melakukan gerak <i>trisik ngayati</i> masuk pada gerak <i>mbeber jarik</i>
12.		
13.		Ragam gerak kecemasan. Penari <i>mbeber jarik</i> menutupi Kinanti Sekar Rahina. Menggambarkan kematian yang kapan saja dapat menjemput.
14.		

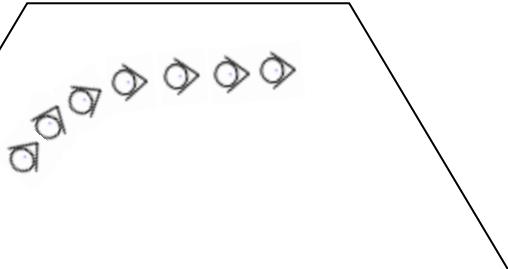
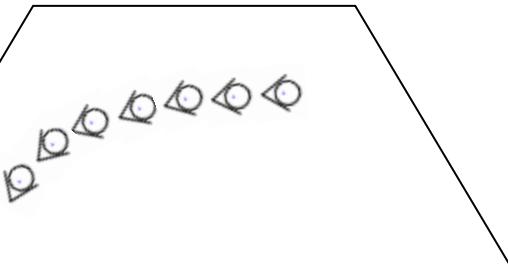
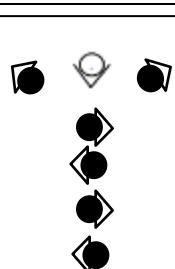
15.		Ragam gerak rahim. Setiap perempuan boleh memilih untuk menikah dan hamil atau tidak sama sekali. Semua adalah pilihan.
16.		Ragam gerak rakit. Menceritakan tentang takdir kehamilan yang dijalani Kinanti Sekar Rahina. Tuhan telah memilihnya menjadi perempuan yang siap menjadi seorang ibu.
17.		Segment dukungan. Dalam menjalani kehamilannya, Kinanti Sekar tidak sendiri. banyak orang yang mendoakan.
18.		Formasi <i>mlampah nglebak</i> diiringi musik <i>Hong Ilaheng</i> . Representasi doa dari orang sekitar.
19.		Segment Kontraksi: Menggambarkan kontaksi yang berbeda-beda dirasakan oleh ibu yang mengandung. Pada saat melakukan gerak, para penari mengeksplor level, arah hadap, dan gerak yang berbeda satu sama lain.

20.		Ragam gerak <i>dolanan usus</i> . Pergerakan bayi di dalam rahim (menendang dan memainkan tali pusat).
21.		Penari melakukan gerak dengan tempo cepat dan dalam beberapa level (rendah dan medium), sedangkan Kinanti Sekar Rahina bergerak dalam tempo pelan dalam posisi berdiri tegak.
22.		Perpindahan formasi dilakukan <i>trisik</i> dan posisi kedua tangan membentang horizontal sedikit diteuk, sampur diletakkan di kedua lengan tangan. Berjingkat mundur beberapa langkah.
23.		<i>Trisik</i> menuju ke formasi diagonal. Melakukan rangkaian gerak <i>dolanan usus</i> .
24.		Kinanti Sekar Rahina bergerak dengan volume gerak kecil di bagian belakang panggung. Penari membungkuk sambil memegangi sampur di perut.

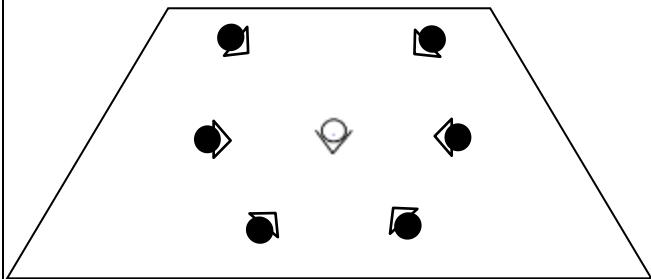
25.		Transisi menuju gerak membentang <i>sampur</i> .
26.		Formasi untuk gerak membentang <i>sampur</i> di depan wajah, dan nyampar <i>sampur</i> .
27.		<i>Ekplor</i> gerak menuju ke segment pandonga.
28.		<i>Segment Pandonga:</i> Kinanti Sekar Rahina <i>nembang</i> sambil melewati penari satu per satu, penari yang telah dilewati akan <i>simpuh</i> . Formasi ini melambangkan perjalanan hidup yang ditempuh manusia.
29.		Penari yang <i>simpuh</i> kemudian berdiri menghadap ke depan panggung.

30.		Ragam gerak dukungan.
31.		Tiga penari di bagian depan duduk <i>simpuh</i> mengarah ke tengah (Kinanti Sekar Rahina). ketiga penari lain berdiri di kanan-kiri dan belakang Kinanti Sekar Rahina.
32.		Berpindah formasi dengan gerak berjalan. Penari mengiringi Kinanti Sekar Rahina yang berjalan perlahan, <i>mapah</i> .
33.		Segment Ibu dan Anak: Formasi untuk ragam gerak <i>mbopong anak</i> hingga ragam gerak siap menjadi ibu.
34.		Keenam penari duduk sambil meletakkan <i>sampur</i> ke lantai. Kinanti Sekar Rahina berada di tengah lingkaran sambil meimang sampur.

35.		Formasi ragam gerak ibu.
36.		Tiga penari bergerak terlebih dahulu. Keempat penari diam <i>pose</i> .
37.		Tiga penari <i>pose</i> dan keempat penari bergerak. Trisik <i>puletan</i> satu sama lain menuju ke formasi selanjutnya.
38.		
39.		Formasi awal akan <i>trisik ula-ulanan</i> .

40.		<i>Ula-ulanan</i>
41.		
42.		Firmasi untuk ragam gerak memasrahkan diri kepada Tuhan YME.
43.		Kinanti Sekar Rahina yang berada di tengah lingkaran maju ke depan, diikuti oleh penari yang melakukan gerak <i>lampah dhodhok</i> .
44.		Formasi gerak <i>lampah dhodhok</i> menuju ke formasi akhir.

45.



Keenam penari *sila panggung*. Kinanti Sekar Rahina berdiri di tengah-tengah formasi sambil bergerak lembut dalam volume gerak kecil.

Keterangan:

- : High/tinggi
- ◐ : Medium/sedang
- : Low/rendah

Lampiran 8

DATA HASIL WAWANCARA

A. Data hasil wawancara dengan:

Nama Narasumber : Kinanti Sekar Rahina, S. Sn.
Usia : 30 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : *Owner Sanggar Seni Kinanti Sekar/Seniman*
Kode : HW1

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	Indiator
1.	Bagaimana proses <i>mitoni</i> yang dilakukan mbak Sekar?	
	<p>Pertama, musik ‘<i>Hong Wilaheng</i>’ dari pembawa mantra wanita mulai dari atas turun untuk <i>jogedan</i> pertama, arak-arakan itu ada penari dan pembaca mantra. Tujuh penari jalan dari atas membuat formasi awal tarian.</p> <p>Kedua, <i>jogedan mitoni di plataran</i>.</p> <p>Ketiga, saya dan penari dijemput oleh arak-arakan berjalan menuju ke <i>pendhana</i> untuk melakukan prosesi <i>mitoni</i> selanjutnya. Ritual yang dilakukan di sana itu pemotongan rambut sebagai syarat, siraman untuk memperoleh ketenangan, dan didoakan.</p> <p>Keempat, saya diajak berjalan mengelilingi area Omah Petroek hingga menuju ke lokasi pameran. Setelah itu, saya dan suami melakukan ritual <i>brojolan</i> kelapa gading yang digambari Bethara Kamajaya dan Bethari Kamaratih, lalu dilanjutkan dengan pemotongan benang <i>lawe</i>. Pemotongan ini juga menjadi tanda dibukanya dunia pameran.</p>	

	Pameran itu juga dibaca bagaimana seniman-seniman rupa membaca sosok ibu.	
2.	Apa perbedaan <i>mitoni</i> mbak Sekar dengan mitoni lainnya?	
	Kalau <i>mitoni</i> yang asli berisi tata aturan yang dibakuan, tetapi di <i>mitoni</i> pertunjukan ini mbak Sekar mengambil benang merah dari makna <i>mitoni</i> itu sendiri. Melalui <i>mitoni</i> ini berisi doa harapan agar Ibu dan calon bayi diberi kesehatan dan keselamatan.	
3.	Siapa saja penari yang terlibat dalam tari <i>Mitoni</i> ?	
	Penarinya itu ada Devi, Rischka, Sipit, Marsha, Ari, Risa, dan saya sendiri. Dalam proses latihan mereka selalu memperhatikan saya, misalnya pada beberapa gerakan yang membutuhkan teknik yang sulit atau gerakan melantai mereka menyarankan untuk tidak saya lakukan dan diganti dengan gerakan yang <i>safety</i> . Jadi untuk level bawah dan teknik-teknik gerak yang rumit banyak dilakukan oleh penari	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam pagelaran <i>slametan mitoni</i> ini?	
	Pagelaran <i>mitoni</i> ini dibantu oleh banyak pihak. Bapak Joko membantu menyiapkan dan menyediakan <i>ubo rampe</i> yang sangat banyak, Romo Sindhu membantu menyediakan ruang. <i>Sedulur sanggar</i> membantu menjadi panitia, penari, pembaca mantra, mas Guntur membantu membuat musik, dan rekan-rekan media yang membantu publikasi dan dokumentasi.	
5.	Mengapa mbak Sekar memilih Omah Petroek sebagai lokasi pagelaran <i>slametan mitoni</i> ?	
	Omah Petroek menjadi tempat yang membuat saya merasa nyaman. Di Omah Petroek ada sosok <i>mbok Turah</i> ,	

	<p>yang bagi saya merasa memiliki kedekatan tersendiri dengan <i>mbok</i> Turah. Romo Sindhu yang bercerita dulu di tempat itu dijadikan sebagai tempat pembuangan anak, dan <i>mbok</i> Turah yang mengasuh dan <i>ngopeni</i> mereka. Kalau di Katolik, sosok <i>mbok</i> Turah ini seperti Bunda Maria yang mengayomi.</p> <p>Kalau saya datang ke sana selalu berdoa, saya juga ingin dikaruniai baby karena memang cukup lama menantikan kehadiran anak di keluarga kami. Kedekatan itu membuat saya nyaman. Di Omah Petroek saya merasa seperti di rumah sendiri, ada perasaan <i>homoy</i>. Selain itu, Romo Sindhu memiliki kedekatan tersendiri dengan keluarga saya, Romo tahu bapak ibu saya dan cerita masa kecil saya. Adanya mitoni sendiri juga gagasan dari Romo Sindhu. Sebelumnya Romo Sindhu meminta saya untuk menggarap karya ‘Abure Kupu-Kupu Kuning’, dan ternyata saat itu saya mendapatkan berkat kehamilan.</p>	
6.	Bagaimana konsep <i>mitoni</i> ini bisa tercetuskan?	
	<p>Saat itu mas Bagas menyampaikan ke Romo kalau saya sedang hamil, kemudian dari Romo Sindhu langsung menanyakan kapan tujuh bulanannya. Lalu Romo menyarankan untuk membuat karya tari di prosesi <i>slametan mitoni</i>.</p> <p>Romo Sindhu yang menyarankan menghubungi Bapak Joko sebagai pemandu prosesi <i>slametan mitoninya</i>. Bapak Joko juga mengenal keluarga saya dengan baik. Lalu setelah itu kami dipertemukan untuk membahas konsepnya seperti apa. Lalu diadakan konferensi pers dengan rekan-rekan media.</p>	
	Pada saat itu Romo Shindhu meminta saya untuk	

	<p>menggarap karya Aburing Kupu-Kupu Kuning yang ditulis oleh Romo Shindhu sendiri. Tetapi belum sempat saya merealisasikan tulisan tersebut dalam bentuk gerak tari, saya merasakan ada yang berbeda dalam diri saya. Ternyata saat itu Tuhan memberikan anugerah dan berkah kehamilan kepada saya dan suami. Saya dan mas Bagas yang sudah lama menanti <i>baby</i>, rasanya hampir 4 tahun kami menanti akhirnya dipercaya Tuhan untuk momong. Setelah itu kami memutuskan untuk menemui Romo Shindhu dan meminta untuk menunda penggarapan Aburing Kupu-Kupu Kuning diarenakan saya sedang hamil muda saat itu. Romo Shindhu justru merespon dengan menggarap karya untuk memperingati tujuh bulanan atau <i>mitoni</i>.</p>	
7.	<p>Apa makna dari setiap gerak dalam tari <i>Mitoni</i>?</p> <p>Untuk gerak sendiri tidak melulu menggunakan ragam gerak Yogyakarta. gerak yang digunakan itu tabungan gerak yang saya miliki selama ini.</p> <p>Gerak <i>sembahan</i> juga bukan gerak Jogja atau Solo, tetapi <i>sembahan</i> yang saya kembangkan sendiri.</p> <p>Dalam tari ini aku mengibaratkan rasa deg-degan yang kurasakan. Dalam membuat karya saya selalu bercerita dengan diri sendiri. Dalam karya ini menggambarkan ketakutanku, ketakukan akan hidup dan mati. Dalam budaya Jawa kematian itu digambarkan dengan kain jarik, di sini seorang ibu bisa saja mati ibaratnya <i>toh nyawa</i> ketika melahirkan.</p> <p>Gerak <i>mbopong</i> sampur ini menggambarkan sikap pasrah. Gerak memegang perut itu dialog wanita, kamu ingin menikah atau tidak, ingin punya <i>baby</i> atau tidak. Gerakan</p>	

	<p>menyentuh perut itu saya interpretasikan sebagai kesiapan menjadi ibu dengan adanya janin di dalam perutku. Semua harus dijalani dengan tenang, nikmati semua prosesnya.</p> <p>Gerakan yang berbeda dari penari menggambarkan kontraksi yang dirasakan ibu, setiap perempuan merasakan kontraksi yang berbeda.</p> <p>Ketika itu saya membayangkan usus yang ikut menari bersama bayi di dalam perut. Usus itu adalah ikatan antara ibu dan bayi. Simbol keterikatan juga saya visualkan lewat sampur. Saat itu saya merasa tidak sendiri, ada perasan bahagia yang berlimpah. Tangan kiri memegang perut dan tangan kanan memainkan sampur, hal ini menggambarkan adanya keterikatan antara ibu dan anaknya. Sampur yang berjajar itu melambangkan jalan.</p> <p>Gerakan di belakang saya dikelilingi oleh penari itu menggambarkan dukungan dari berbagai pihak. Ketika hamil hingga melahirkan banyak yang mendukung mendampingi saya. Di sini saya berdoa untuk diriku dan jabang bayiku.</p> <p>Gerakan memakai sampur seperti kerudung menggambarkan aku sebagai seorang ibu. Bagian akhir itu saya seperti mendapatkan petuah-petuah yang tentu juga menjadi penguat bagi diri saya.</p>	
8.	Adakah kendala yang ditemui selama proses hingga pagelaran dilangsungkan?	
	<p>Saat itu ketakutan kami ada di cuaca, dikarenakan memakai konsep <i>outdoor</i>. Banyak yang ingin menyaksikan tapi terkendala hujan di hari pertunjukan. Saya dengar dari beberapa teman yang ingin menyaksikan</p>	

	tidak bisa dikarenakan terjebak hujan. Saat itu ternyata di Jogja hujan deras, sedangkan di atas terang. Tapi memang ketika sore di Omah Petroek hujan deras, jadi pasir yang kami harapkan mudah untuk disampar jadi berat dan ruang gerak sedikit terganggu.	
9.	Mengapa mbak Sekar memilih <i>plataran</i> sebagai ruang pertunjukan?	
	<p>Karena venue itu masuk dengan konsep saya, konsep ibu bumi. Bumi yang mengayomi, banyak yang menumpang hidup di bumi. Konsep menyatu dengan alam yang saya inginkan masuk jika dilakukan di tanah. Saya ingin ada sentuhan penari dengan tanah, di mana bumi menerima kita. Ternyata tidak mudah untuk menari di tanah, di mana harus ada kontrol keseimbangan yang baik dari para penari.</p> <p>Di sana juga ada gerbang candi, gerbang ini oleh Romo Sindhu diibaratkan rumah ibu. Rumah ibu itu ibarat rahim ibu, yang membuka pintu kehidupan untuk anaknya. Jika dilihat nuansa itu juga seperti di masa Mataraman yang menambah kesan klasik yang syahdu dan masuk semua dengan konsep yang saya inginkan.</p>	
10.	Berapa lama mempersiapkan pertunjukan <i>mitoni</i> , baik dari segi konsep hingga tari dan perlengkapannya?	
	Pertama kali disampaikan ke Romo Sindhu ketika saya hamil usia dua bulan. Kurang lebih lima bulan kami berproses, di mana saat itu dua bulan mendiskusikan dan mematangkan konsep, tiga bulan mulai mempersiapkan karya baik tari maupun musiknya.	
11.	Kenapa kostum yang digunakan berwarna warni? Kenapa menggunakan cinde?	
	Pemilihan kostum saat itu dibantu dengan <i>team</i> kostum.	

	<p>Penggunaan cinde saat itu karena saya ingin mengambil kesederhanaannya. Cinde itu mewakili kesederhanaan yang saya inginkan.</p> <p>Kenapa saya menggunakan warna kuning, dikarenakan warna kuning merupakan warna yang kuat. Dengan lokasi pementasan yang seperti itu akan menonjolkan saya sebagai sosok yang dibicarakan dalam karya ini. Warna-warna yang lain itu memiliki filosofi tersendiri.</p>	
12.	Mengapa memilih tujuh penari?	
	Tujuh penari itu melambangkan mitoni itu sendiri yang identik dengan tujuh. Keenam penari ini adalah simbol doa-doa dari orang-orang sekitar.	
13.	Bagaimana dengan pemilihan pola lantai dalam tari <i>Mitoni</i> ?	
	Pemilihan pola lantai ini mengacu pada tari Bedhaya.	
14.	Apakah ada keterkaitan antara orang tua dan <i>mbak Sekar</i> dalam berkarya?	
	<p>Dengan ibu pelukis dan bapak pantomim, mereka jelas menginspirasiku. Beberapa karya yang saya garap terinspirasi dari mereka. Karya yang paling terlihat adalah di TA, dari lukisan ibu yang berjudul ‘Tenang Nak, Penarimu Kuat dan Liar’ saya visualkan dan kembangkan dengan imajinasiku dalam gerak. Ketika membuat karya tentu saya seringkali curhat dengan ibu tentang penari dan lain sebagainya. Ibu menanggapinya dengan sebuah karya yang menjelaskan tenang penarimu sehat, sehat, bagus-bagus, dan mereka liar dalam menterjemahkan maumu.</p> <p>Kalau pantomin, saya memang tidak bisa berpantomim. Tapi saya paling suka dengan mimik wajah dalam pantomim. Setiap tarian atau visual pertunjukan harus ada rasa, main seni berkaitan dengan rasa yang kemudian diekspresikan lewat mimik wajah.</p>	

15.	Apakah Ibu memang suka dengan tokoh penari perempuan ketika melukis?	
	<p>Ya benar, karya-karya ibu memang selalu terinspirasi <i>lengger</i> dan <i>tayub</i> gitu. Lukisan yang sering saya lihat lama kelamaan merasuk dalam pikiran saya, karena sejak kecil saya melihat lukisan penari, gamelan, dan dolanan anak. Dulu saya tidak suka dengan tari-tari klasik atau kreasi, saya lebih suka ballet. Dari SD sampai SMP saya jatuh cinta pada ballet. Pernah dimasukkan ke kursus tari kreasi tapi saya tolak, saya memilih ballet padahal lebih mahal. Saya lihat tari dan tradisi dari Ibu. Pernah Ibu melukis saya ketika sedang bermain <i>dakon</i>.</p> <p>Selain lukisan penari, Ibu suka melukis orang atau aktivitas.</p>	
16.	Bagaimana proses kreatif dalam keluarga terbangun?	
	<p>Setelah saya dewasa, Ibu lebih sering melihat kehidupan saya dan dituangkan ke dalam sketsa. Ibu membuat sketsa tentang seorang ibu yang memeluk seorang anak, kayak yang dilihat saya sebagai seorang anak. Ketika saya memiliki <i>baby</i>, Ibu gambar. Jadi antara saya, Ibu, dan Bapak saling melihat satu sama lain. Saya melihat Ibu, Ibu melihat saya, saya melihat Bapak, Bapak melihat Ibu, Bapak melihat saya.</p> <p>Salah satu karya Bapak yang menceritakan Ibu itu judulnya ‘Halusinasi Seorang Pelukis’. Bapak melihat Ibu yang memiliki keasyikan tersendiri ketika melukis. Saat melukis ibu bisa merenung sangat lama dan tenggelam dalam lukisannya. Ibu itu menganakkan lukisannya, anak pertama saya dan anak-anak yang lain ya lukisannya. Ibu memperlakukan lukisan seperti memperlakukan anaknya</p>	

	<p>sendiri. Proses melukis ibu selalu dengan berdialog dan menganggap lukisannya seolah-olah hidup. Bapak sering diaja Ibu berimajinasi tentang lukisannya.</p> <p>Tanpa disadari saya sudah tertarik pada lukisan sejak melihat Ibu melukis sambil mendengarkan musik-musik Kitaro. Musik itu sudah masuk ke dalam pikiran dan jiwaku, sehingga ketika menggunakan musik itu saya lebih merasa nyaman.</p>	
17.	<p>Apakah mbak Sekar juga sering berkolaborasi dengan Bapak?</p> <p>Kalau dibilang sering malah tidak, kolaborasi dengan Bapak bisa dihitung jari. Bapak itu lebih kepada tempat <i>sharing</i>, karena ide-ide Bapak itu nyentrik. Ketika membuat ide Bapak itu bagus dan cocok jika ditarikan. Ke depan saya ingin membuat karya dengan melihat karya-karya Bapak.</p> <p>Salah satu karya kolaborasi dengan Bapak itu pentas ‘Nafas’. Cerita di balik pentas Nafas adalah nazar Bapak untuk memotong rambut gimbalnya. Saya sering mengomentari rambut gimbal Bapak, direspon Bapak dengan nazar akan memotong rambutnya ketika memiliki cucu. Pas memasuki usia kehamilan 3 bulan, Bapak menunaikan nazarnya dengan kemasan pentas Nafas itu.</p>	
18.	<p>Bagaimana pertemuan <i>mbak</i> Sekar dengan <i>mas</i> Bagas?</p> <p>Tahun 2008 kami dipertemukan di makrab (malam keakraban) mahasiswa baru KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik). Mas Bagas itu mahasiswa lama (angkatan 1998) yang sudah lulus (2007) sebenarnya. Saya masuk kuliah, mas Bagas lulus. Proses di KMK itu yang menghadirkan rasa di antara kami.</p> <p>Apa yang saya rasakan itu saya sampaikan kepada Ibu.</p>	Pertemuan Pertama

	<p>Ibu merespon dengan membuat lukisan yang berjudul ‘Kongslet Cinta Lokasi’. Ibu menangkap cerita saya seperti getaran-getaran seperti sengatan listrik yang digambarkan Ibu dengan gitar, colokan listrik, dan perempuan yang tidur di situ. Lukisan ini juga saya tampilkan dalam TA saya.</p> <p>Cerita berlanjut hingga 9 September 2012 kami memutuskan untuk menikah.</p>	Lukisan Ibu tentang mbak Sekar & mas Bagas. Pernikahan
19.	Bagaimana kehidupan yang dijalani setelah menikah?	
	<p>Tahun 2012 saya masih di Tembi Rumah Budaya. Saat itu sanggar Tembi dikelola oleh saya, <i>mbak</i> Mila, dan <i>mbak</i> Made sebagai ruang berkesenian. Ketika di Tembi saya dan mas Bagas sudah mencoba mebawa nama sendiri, Kembang Gunung. Kembang Gunung itu gabungan antara saya (Sekar: Kembang) dan <i>mas</i> Bagas (Arga: Gunung). Kami sudah membuat logo dan cap saat itu. Sanggar ini berlokasi di rumah sendiri memanfaatkan ruang kosong di belakang rumah. Kemudian tahun 2013 awal <i>mas</i> Bagas kembali ke Jogja dan membuka distro kaos. <i>mas</i> Bagas lebih fous ke desain. Tahun 2014 saya memberanikan diri keluar dari Tembi dan memilih sebagai <i>freelance</i>. Saya mengajar dan menerima private. Saat itu kami mulai memikirkan bagaimana jalan karir ke depannya.</p>	
20.	Bagaimana sejarah berdirinya Sanggar Seni Kinanti Sekar?	
	<p>Saat itu di tahun 2015 saya diajak berkolaborasi dengan Paper Moon ke Belanda. Proses latihannya saat itu di sini (Kelas Pagi Yogyakarta). Saya sempat membatin, kalau tempat ini (beranda KPY) dijadikan tempat latihan asik banget. Setelah pulang dari Belanda, saya dihubungi oleh Pak’e</p>	

	<p>(pemilik KPY) untuk meramaikan KPY. Barulah 2015 Juni kami <i>rembugan</i> dengan beberapa orang (saya, <i>mas</i> bagas, <i>mas</i> Wahono, <i>mas</i> Eli) terkait dengan konsep sanggar. Tanggal 24 Juli 2015 itu pertama kali publikasi sanggar di naikan ke khalayak umum dan menjadi tahun lahirnya sanggar. Di awal kami mengadakan pencarian anak-anak sanggar.</p> <p><i>Mas</i> Bagas yang menyemangati dan meyakinkan saya untuk serius meniti karir melalui sanggar ini. Dari dulu saya ingin sekali punya studio, dan Puji Tuhan diberi sanggar ini.</p> <p>Pengalaman <i>mas</i> Bagas <i>managerial</i> band semasa kuliah dan di Jakarta itu menjadi bekal mengelola sanggar menjadi seperti sekarang. Karena saya lebih suka di depan panggung bukan di belakang panggung, sedangkan <i>mas</i> Bagas lebih berkompeten dalam memproduksi dan mengelola sebuah pertunjukan. Dari sanalah kerjasama kami semakin terpupuk.</p>	
--	---	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kinanti Sekar Rahina
Tempat/ Tgl Lahir : Yogyakarta/ 26 Juli 1989
Alamat : Jl. Brigjend Katamso no 194 Yogyakarta, 55152.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Kewarganegaraan : Indonesia
Status perkawinan : Menikah
E mail : sekar.rahina@gmail.com
No Handphone : 081931174505
Sanggar : Sanggar Seni Kinanti Sekar

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Institusi	Jenjang Pendidikan	Tahun
2007-2012	S-1	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2004-2007	SMA	SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) Yogyakarta
2001-2004	SLTP	SMP Setella Duce II Yogyakarta
1995-2001	SD	SDN Petinggen II Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Tempat	Pengalaman
2013-sekarang	GKJ Gondokusuman	Pengajar Tari
2009-sekarang	Guru Tari di Sanggar Tari Anak Tembi	Pengajar Tari
2009-sekarang	<i>Tembi Dance Company</i>	Koreografer Penari <i>Tembi Dance Company</i>

PENGALAMAN BERORGANISASI

Organisasi	Jabatan	Instansi	Tahun
GengGong <i>Production</i> ISI Yogyakarta	Usaha Dana dan Publikasi	ISI Yogyakarta	2010
KMK ISI YOGYAKARTA (Keluarga Mahasiswa Katolik)	Bendahara	ISI Yogyakarta	2009-2010
UNITY <i>Production</i>	<i>Artistic</i>	ISI Yogyakarta	2010
Parade Tari Daerah Istimewa Yogyakarta “ Garudeya TMII	Kostum dan Make up	SMP Negeri 223 Jakarta	2012
Sanggar Anak Tembi	Ketua	Rumah Budaya Tembi	2012

PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH

No	Prestasi yang Pernah Diraih	Tahun
1.	Juara 1 Parade Tari Daerah Istimewa Yogyakarta 2009 “Cangik” karya Rahmida Dewi Fatmawati di Taman Budaya Yogyakarta.	2009
2.	Juara 1 Sastra Tutur Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk dikirim ke Lombok. 2007	2007
3.	Juara 1 Parade Tari Nusantara Taman Mini Indonesia Indah Jakarta “Cangik” 2009 Karya Rahmida Dewi Fatmawati	2009
4.	Juara 1 Sendratari Daerah Istimewa Yogyakarta 2010, Pendopo SMKI Yogyakarta	2010
5.	Juara 1 Parade Tari Daerah Istimewa Yogyakarta “Gandrung Manis” karya Satriyo di Taman Budaya Yogyakarta 2010	2010
6.	Juara 1 Pemeran Putri Terbaik pada acara Festival Teater Jogja 2015, di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta.	2015

KARYA DAN PENGALAMAN BERKESENIAN

No	KARYA DAN PENGALAMAN BERKESENIAN	Tahun
1.	Perform karya "Napas" Jemek Supardi, di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta.	2016
2.	Koreografer "Wayang Jogja Night Carnival", Pawai Budaya Jogja 2016, HUT 260th kota Jogja, di Tugu Jogja, Yogyakarta.	
3.	Koreografer "Nitipraja", Asia Tri Jogja 2016, di Pendhapa Art Space, Panggungharjo, Sewon , Bantul, Yogyakarta.	
4.	Koreografer "Gelegar Nusantara", The 11 th Asean Chinese Teaching Convention di Royal Ambarukmo Hotel, Yogyakarta.	
5.	Koreografer "Nitipraja-Panggung Masa Depan", Festival Kesenian Yogyakarta 2016 di Tebing Breksi, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.	
6.	Koreografer "Gelegar Nusantara", Malioboro Night Festival 2016 di Monumen Serangan Oemoem 1 Maret, Yogyakarta.	
7.	"Simpatetik Energy", pertunjukan Musik dan Tari, berkolaborasi dengan Boedhi Pramono, di Yogyakarta.	
8.	Perform di Noruorda School, Astana, Kazakhstan (15 April 2016)	
9.	Perform di Symkent University, Kazakhstan (18 April 2016)	
10.	Perform di Almaty University, Kazakhstan (19 April 2016)	
11.	Perform di Al Faraby University, Almaty, Kazakhstan (22 April 2016)	
12.	Koreografer dan penari pada reportoar tari "Air Mata Khunti" pada acara ASIA TRI 2015 (Jogja) di Omah Petroek, Karang Klethak, Yogyakarta.	2015
13.	Koreografer pada reportoar tari "Nitipraja" pada acara Jogjakarta International Street Performance 2015 di depan halaman Gedung Agung, Yogyakarta.	
14.	Koreografer dan penari pada reportoar tari "Air Mata Khunti" pada acara ASIA TRI 2015 (Japan) di Stage Theater X Riyougoku Jepang.	
15.	Kolaborasi dengan Yukio Waguri seniman Butoh Kohzensya dari Jepang pada acara ASIA TRI 2015 (Japan) di Stage Theater X Riyougoku Jepang	
16.	Koreografer dan penari pada acara Trance Colossal 2015, Gebyak Bantengan Joyo Agung Nuswantoro di Stadion Brantas Kota Batu, Jawa Timur.	

17.	Koreografer dan penari pada reportoar tari “ <i>Air Mata Khunti</i> “ pada acara Festival Lima Gunung XIV, 2015 di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang.	2014
18.	Koreografer dan penari pada reportoar tari “ <i>Laung Shri</i> “ pada acara Festival Lima Gunung XIV, 2015 di Dusun Mantran Wetan.	
19.	Peserta Undangan Festival Temu Zapin Nusantara 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Jakarta	
20.	Peserta Undangan Kongres Kesenian Indonesia III 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Grand Royal Hotel Panghegar, Bandung.	
21.	Koreografer dan pemain pada karya “SAIDJA : Once Upon A Time in The East” Papermoon Puppet di Auditorium IFI-Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta.	
22.	Koreografer dan pemain pada karya “SAIDJA : Once Upon A Time in The East” Papermoon Puppet Tour di 15 kota di Belanda.	
23.	Koreografer dan pemain pada Pesta Boneka kolaborasi dengan Papermoon Pupet dan Cake Industries Australia.	
24.	Koreografer dan penari pada reportoar tari “ <i>Laung Shri</i> “ pada acara Festival Seni Budaya desa Bali 100 thn Gong kebyar di Bali.	
25.	Koreografer dan penari pada acara SELASA SASTRA#9, 2014 di Omah Petroek, Karang Klethak, Yogyakarta.	
26.	Kolaborasi dengan Bimo Dance Theater pada acara ASIA TRI 2014 (Japan) Katsuragawa, Jepang.	
27.	Kolaborasi dengan Papermoon Puppet pada acara Ulang Tahun Edwin’s Gallery, Kemang, Jakarta.	
28.	Koreografer dan penari pada reportoar tari “ <i>Donga Dupa Drupadi</i> “ pada acara ASIA TRI 2014 di Omah Petroek, Karang Klethak, Yogyakarta.	
29.	Koreografer dan penari pada reportoar tari “ <i>Laung Shri</i> “ pada acara Festival Kesenian Yogyakarta di Kleringan, Yogyakarta.	
30.	Koreografer dan penari pada reportoar tari sastra puisi “Serat Nitipraja“ pada acara Perayaan SelasaSastra di Omah Petroek, Karang Klethak, Yogyakarta.	
31.	Misi Kesenian Ke Tokyo Jepang, bersama Dinas Kebudayaan DIY di Tokyo, Jepang.	
32.	Koreografer Perempuan pada acara Duta Seni Pelajar di Lampung.	
33.	Koreografer dan penari pada reportoar tari sastra puisi “Nitipraja” pada acara Pembukaan Pameran Kelas Inspirasi di Museum Pendidikan UNY, Yogyakarta.	

34.	Koreografer dan penari pada Ketoprak Kolosal “ <i>Sumunaring Surya Ing Gagat Rahina</i> “ di Taman Budaya Yogyakarta.	2013
35.	Koreografer pada acara Three Champions di Singosari Resort, Batu, Jawa Timur.	
36.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Nusantara</i> ” pada acara Award Night di Hotel Melia Purosani Yogyakarta.	
37.	Koreografer dan penari pada reportoar tari sastra puisi “ <i>Perawan Pantai Selatan</i> ” pada acara Sastra Bulan Purnama di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.	
38.	Koreografer pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Kenes Gandis</i> ” dalam acara OSEBI di TMII Jakarta.	
39.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>Kebaya Merah</i> ” pada acara Sepatu Menari di Concert Hall ISI Yogyakarta.	
40.	Koreografer pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Golong Giling</i> ” di Alun-Alun Utara Yogyakarta.	
41.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>Jampi Gugat</i> ” pada acara Jogjakarta International Street Performance 2013 di TUGU, Yogyakarta.	
42.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>Laung Shri</i> ” pada acara ASIA TRI di Ullen Sentalu, Yogyakarta.	
43.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>Jampi Jogja</i> ” pada acara HUT Kota Yogyakarta di Malioboro, Yogyakarta.	
44.	Penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>Kalinyamat</i> ” dengan sutradara tari Sardono W. Kusumo di Candi Boko, Yogyakarta.	
45.	Koreografer pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Kesetiaan Sinta</i> ” di Gedung Wanitatama, Yogyakarta.	
46.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Ngayogyakarta</i> ” di Gedung Wanitatama, Yogyakarta.	
47.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Kidung Kuasa Kasih</i> ” 100th GKJ Gondokusuman di Auditorium Kampus UKDW, Yogyakarta.	
48.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Lukiskan</i> ” Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta	
49.	Koreografer dan penari tunggal pada reportoar tari kontemporer “ <i>Swarga Tiba</i> ” pada acara Pesta Seni Malang di Universitas Negeri Malang.	
50.	Koreografer dan penari tunggal pada reportoar tari kontemporer “ <i>Swarga Tiba</i> ” pada acara Pembukaan Pameran Rm. Danang Bramasti SJ di Universitas Sanata Darma	

	Yogyakarta.	
51.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>BerDIRI</i> “ bersama Tembi Dance Company pada acara 24 Jam Menari di Stage Besar ISI Surakarta SOLO.	2012
52.	Pemeran Utama Wanita dalam film Sayekti Hanafi, produksi Moviesta, dgn sutradara Monty Tiwa	
53.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>BerDIRI</i> “ bersama Tembi Dance Company pada acara ASIA TRI di Tokyo, Jepang.	
54.	Koreografer dan Penari pada reportoar tari kontemporer tradisi “ <i>Ritus</i> “ bekolaborasi dengan Kidung Sufi dari Jakarta di Museum Serangan Umum 1 Maret Yogyakarta.	
55.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kreasi tradisi “ <i>Kenes Gandis</i> ” pada acara Pembukaan FFI di Benteng Vendeburg Yogyakarta.	
56.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>V</i> ” pada acara Pembukaan Pameran Lukisan Bersama, 26 Seniman di Karta Pustaka Bintaran Yogyakarta.	
57.	Penari Padepokan Bagong Kusudiarjo pada acara Kalbe Nutrisional koreografer Eko Supriyanto dan Flory Fono di balai Sarbini dan Jakarta Convention Center	
58.	Penari pada reportoar “ <i>Kidung Panggayuh</i> ” pada acara Dies Natalis LPP di Gedung LPP Yogyakarta.	
59.	Penari pada reportoar “ <i>Kawung</i> ” (tradisi) pada acara ASIA musik and performing art festival 2011 di Universitas Srinakharinwirot THAILAND.	
60.	Koreografer dan Penari pada reportoar karya tari Kontemporer Tradisi “ <i>Perempuan dalam Balutan</i> ” pada acara Dialog Tari 212 Mengenai seni Urban di Himata STSI Bandung	
61.	Penari pada reportoar karya “ <i>Kawung</i> ” karya Mila Rosintha pada acara Gelar Resital (tugas akhir) di ISI Yogyakarta.	
62.	Koreografer dan Penari pada reportoar karya tari Kontemporer “ <i>Melukis Kesendirian</i> ” pada acara Pementasan Karya Tunggal di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.	
63.	Koreografer dan pengajar tari pada reportoar tari kreasi “ <i>Prawiro</i> ” pada acara Edufair Kanisius Jakarta 2011 dengan Di Lapangan Kanisius jakarta dengan 800 penari.	
64.	Penari pada tari “ <i>Manunggal</i> ” karya Agung Rama Putra, Geoks Bali	
65.	Koreografer dan Penari pada reportoar karya tari Kontemporer Tradisi “ <i>Ritus Topeng</i> ” pada acara Pembukaan Pameran Tahun Baru di Galery Sangkring, Nitiprayan Yogyakarta.	
66.	Koreografer dan penari reportoar tari kontemporer “ <i>Nafas</i> ” pada acara Tembi Dance Company Show di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.	

67.	Penari pada reportoar “ <i>Sapta Dewi dan Derap</i> ” pada acara Dies Natalis LPP di Gedung LPP Yogyakarta.	2010
68.	Koreografer dan penari reportoar tari kontemporer “ <i>Nafas</i> ” pada acara 24 Jam Menari di Stage ISI Solo	
69.	Penari pada acara Hibah Seni Institut Seni Indonesia di Jepang, “ <i>Ande-Ande Lumut</i> ” dan “ <i>Bedhoyo</i> ”	
70.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Intrapment</i> ” karya bersama Tembi Dance Company pada acara Next Step Dance Festival in Japan di Shinagawa Tokyo Jepang.	
71.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Intrapment</i> ” karya bersama Tembi Dance Company pada acara Jogja Art Festival di Taman Budaya Yogyakarta.	
72.	Koreografer dan penari pada reportoar “ <i>Nenek Moyangku Seorang Pelaut</i> ” kolaborasi dengan Uti Setyastuti pada acara ASIA 3 di Tembi Rumah Budaya.	
73	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Dialog Halusinasi Pelukis</i> ” pada Ujian Koreografi 3 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	
74.	Penari pada repotoar “ <i>Lintasan Sejarah</i> ” karya Gandung Djatmiko pada acara ISO di Gedung LPP Yogyakarta.	2009
75.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Sekarung Perca</i> ” pada acara Ujian Koreografi Lingkungan di Rumah Jahit ibu Is, Sewon Bantul, Yogyakarta	
76.	Penari pada reportoar “ <i>Jamrud Katulistiwa</i> ” karya Gandung Djatmiko pada acara Sawit Nusantara Award di Pontianak.	
77.	Koreografer dan penari pada reportoar tari tradisi kontemporer “ <i>The Beginning</i> ” karya bersama Tembi Dance Company pada acara ASIA TRI di Nigata Jepang.	
78.	Sebagai penari pada reportoar tari “ <i>Mozaic</i> ” karya Bimo Wihihatmo pada acara ASIA TRI Jepang dan Jogya Art Festival.	
79.	Koreografer dan penari pada reportoar tari tradisi kontemporer “ <i>The Beginning</i> ” karya bersama Tembi Dance Company pada acara ASIA TRI di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.	
80.	Koreografer dan penari pada reportoar tari Tradisional kontemporer Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali dan Papua “ <i>Indonesia Satu</i> ” pada acara Acara Tahunan Kedokteran UGM di Kedokteran UGM Yogyakarta.	
81.	Koreografer dan penari pada reportoar tari tradisi kontemporer “ <i>The Beginning</i> ” karya bersama Tembi Dance Company pada acara ASIA TRI di Ulen Sentalu Yogyakarta.	
82.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Aku Ada Karena Mereka</i> ” pada acara Sepatu Menari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	

83.	Penari pada Tugas Akhir S-1 Penciptaan Tari karya Alfie Rulidi Auditorium ISI Yogyakarta.	2008
84.	Koreografer dan penari pada reportoar tari Tradisional kontemporer “ <i>Lap Lap Lap Ulap-Ulap</i> ” karya tugas Koreografi 2, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	
85.	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Sinar</i> ” Karya Koreografi Tunggal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	
	Peserta Duta Seni Pelajar se-Jawa Bali di Jakarta.	2007
	Penari pada pembukaan PON di Surabaya karya Didik Nini Thowok.	
	Penari pada repertoar tari “ <i>Gema Khatulistiwa</i> ” karya melki Jemri E.N, Concert Hall Societed Militer Taman Budaya Yogyakarta.	
	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Perempuan</i> ” karya tugas Koreografi 1 Tunggal, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	
	Koreografer dan penari pada reportoar tari kontemporer “ <i>Duo</i> ” karya tugas Koreografi 1 Duet, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	
	Peserta Duta Seni Pelajar se-Jawa Bali di Banten.	2006
	Peserta Duta Seni Pelajar se-Jawa Bali di Yogyakarta.	2005
	Artis Pemeran Utama pada film “ <i>Untuk Perempuan</i> ” produksi Four Colours dan Rifka Anisa.	
	Artis Pemeran Utama sebagai Allisa pada Opera Anak “ <i>Shoes For Allisa</i> ” (teater, tari, menyanyi) pada acara memperingati hari Kanker Anak di Taman Budaya Yogyakarta.	2004
	Artis pemeran Rinjani masa kecil pada judul Film “ <i>Biola Tak Berdawai</i> ”.	2003
	Artis Pemeran Utama pada film “ <i>Air Mata Surga</i> ” produksi Four Colours.	2001
	Peserta Duta Seni memperingati Hari Anak Nasional di TMII Jakarta.	2000

B. Data hasil wawancara dengan:

Nama Narasumber	: Mari S Condronegoro
Usia	: 65 Tahun
Jabatan/Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Tanggal Wawancara	: 29 Juni 2019
Kode	: HW2

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	Indikator
1.	<p>Kapan pertama kali dilaksanakan upacara <i>mitoni</i> di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?</p> <p><i>Menawi mitoni pertama kali dilakukan di Kraton kapan nggih, Ibu?</i></p>	
	<p><i>Mitoni</i> sudah lama sekali nggih, tapi sejak HB VII kalau di dalam Keraton sudah tidak ada <i>mitoni</i>. Biasanya di luar Keraton di keluarga bangsawan masih dilakukan. Biasanya kalau sudah menikah diberikan rumah di luar Keraton, jadi mereka menyelenggarakan di rumah masing-masing di luar Keraton. Kalau di dalam Keraton sudah <i>ndak</i> ada, mungkin dulu karena ada sesuatu atau keguguran jadi tidak dilakukan lagi upacaranya.</p>	<i>Mitoni</i> di Keraton
2.	<p><i>Menika sebelum HB VII wonten upacara mitoni nggih, Ibu?</i></p> <p>Dulu sebelum HB VII upacara <i>mitoni</i> diselenggarakan di dalam lingkungan Keraton nggih, Ibu?</p>	
	<p><i>Wonten</i>, tapi sejak kapan saya kurang tahu kapan pastinya. Yang terbaru itu prosesi <i>mitoni</i> GKR Hayu juga dilakukan di luar Keraton. Pelaksanaannya di rumah dari GKR Hayu dan suami.</p>	
3.	<p><i>Menawi prosesinipun antara Yogyakarta kalihan Solo wonten benten napa boten nggih, Ibu?</i></p>	

	Adakah perbedaan antara <i>mitoni</i> Yogyakarta dan Surakarta?	
	Kalau Solo saya kurang paham ya, secara keseluruhan mungkin sama tapi ada beberapa yang beda. Kalau di Jogja itu prosesi <i>brojolan</i> pakai kelapa yang digambari Kamajaya & Kamaratih atau Janaka & Sembadra kalau Solo pakai <i>tropong</i> . <i>Tropong</i> itu alat untuk nenun itu. Kalau di Jogja khasnya ya pakai kelapa, di Solo juga pakai tapi ditambah pakai <i>Tropong</i> . Kalau dulu di sini Pakualaman juga pakai <i>tropong</i> (gaya Solo) tapi sekarang sudah dikembalikan ke khasnya Jogja.	<i>Mitoni Solo</i> dan Yogyakarta
4.	<i>Menawi</i> perlengkapan <i>menapa wonten</i> perbedaan atau sama <i>nggih, Ibu?</i> Kalau perlengkapan apakah ada perbedaan atau sama, Ibu?	
	Ya, kalau perlengkapan kebanyakan sama ya mbak, hanya ada beberapa yang beda. Misalnya, ya di kain untuk siraman itu ada yang beda. Kain itu kalau Solo lebih bervariasi, kalau Jogja untuk upacara hampir sama semua sangat sederhana. Kain yang dipakai itu kain yang memiliki makna baik. Misalnya kain <i>sidoluhur, udan liris, babon angrem ngrompol</i> untuk <i>mitoni</i> . Pokoknya yang dipakai yang memiliki makna baik, baik itu untuk <i>mitoni, tetesan, siraman, ngantenan</i> . <i>Sidomukti, sidoluhur, ngrompol, babon angrem</i> boleh dipakai di upacara <i>mitoni</i> asalkan bermakna baik. Kalau <i>wahyu tumurun</i> itu aslinya punya Solo, Jogja <i>ndak</i> punya. Sejarahnya dulu ketika Bapak Soeharto mantu, Pak Harto dari Jogja Ibu Tien dari Solo lalu seragamnya itu <i>wahyu tumurun</i> tapi dibabar Jogja, jadi Jogja juga pakai sampai sekarang.	Pemaknaan kain
5.	<i>Menawi ten upacara mitoni kala wingi (GKR Hayu) kain ingkang digunakan napa mawon nggih, Ibu?</i>	

	<p>Yang dipakai kemarin itu ada <i>sidomukti</i>, <i>sidoluhur</i>, <i>grompol</i>, <i>sidoasih</i>, <i>semen rama</i>, <i>ksatriyan</i>, dan <i>lurik lasem</i>. <i>Lurik lasem</i> digunakan terakhir, maksudnya dari semua yang bagus-bagus semua harus menyadari kita berangkat dari kesederhanaan. Untuk <i>lurik</i> dahulu semua dari yang punya hajat, kalau sekarang yang punya hajat sering <i>ndak</i> ngerti jadi dari dukunnya yang menyediakan.</p> <p>Dahulu setiap kain itu dibatik khusus, 4-5 bulan sudah dibuat. Seperti diawali dari tetesan (sunatan perempuan/laki-laki) itu mori yang dipakai untuk mandi dibatik untuk nanti kalau perempuan <i>parapan</i> (menstruasi pertama). Mori yang digunakan di menstruasi pertama morinya dibatik untuk nikahan, lalu mori untuk siraman nikah itu dibatik untuk kenangan-kenangan nikah. Jadi dulu orang jualan batik itu <i>ndak</i> ada.</p> <p>Putri-putri Keraton harus bisa <i>mbatik</i>, tidak hanya <i>nyanting</i> tapi dari mori sampai batik siap pakai. Ya <i>mironi</i>, <i>n glorot</i>, <i>ngeplong</i> harus bisa. Jadi di rumah bangsawan itu kalau sekarang jadi seperti juragan batik, sampai pembantunya harus bisa <i>mbatik</i> semua.</p>	Kain-kain yang digunakan untuk <i>mitoni</i> Wanita dan kain
6.	<p><i>Menawi</i> yang dipakai dalam prosesi <i>mitoni GKR Hayu niku maknanya napa mawon, Ibu?</i></p>	
	<p><i>Grompol</i> itukan biar menggerombol semuanya, rizkynya, temannya jadi mudah meraih segala yang diinginkan. Motifnya asli Jogja. Maknanya biar ibu dan calon bayi banyak yang mendekat kepadanya.</p> <p><i>Sidoasih</i> biar asih (disenangi, dikasihi) teman, atasan, keluarga. Maknanya cinta kasih.</p>	Makna kain

	<p><i>Semen Rama</i> itukan ajaran Hastabrattha, jadi ketika Rama memberi <i>wejangan</i> ke Wibisana ketika akan menjadi raja, berisi <i>wejangan</i> ketikan jadi pemimpin harus membawa kemakmuran, harus bisa melindungi rakyat. Isinya <i>wejangan</i> Rama kepada Wibisana.</p> <p><i>Sidomukti</i>, berarti harapan supaya bisa memiliki kedudukan tinggi. Sama seperti <i>sidoluhur</i> juga, semua berisi doa harapan kebaikan.</p> <p>Motif <i>ksatriyan</i> itu sebetulnya untuk para kesatriya (punggawa kerajaan) kalau sekarang pejabat-pejabat itu. Jadi kalau motif ini sebagai penunjuk kalau masih kerabat kerajaan.</p> <p>Motif-motif yang digunakan untuk <i>mitoni</i> di Jogja bisa menggunakan motif lain asalkan memiliki makna baik bagi kehidupan. Kalau motif lain itu ya ada motif <i>babbon nubruk</i> kalau Solo <i>babon angrem</i>, itu sebagai bentuk perlindungan ibu kepada anaknya. Harapannya cinta kasih ibu dan anak akan langgeng. Motif lain bisanya juga bisa motif yang disukai oleh yang punya hajat.</p>	yang digunakan dalam prosesi <i>mitoni</i>
7.	<i>Menawi kados ciduk</i> yang digunakan untuk mitoni niku kenapa harus diberi lubang di tengahnya, <i>Ibu</i> ?	
	Kalau <i>ciduk dibolong</i> dengan sedikit daging kelapa itu sebenarnya kelapa utuh yang sudah dibersihkan sabutnya terus <i>dibolong</i> kan harannya lahir dengan lancar tidak terhalang apapun. Kalau ini di Keraton dari dulu seperti itu.	<i>Siwur bathok bolong</i>
8.	<i>Menawi klasa bangka</i> niku ibu apakah memiliki makna-makna lain?	
	Itu semua harapan mbak, ada daun alang-alang supaya tidak ada halangan, daun <i>apa-apa</i> supaya tidak apa-apa.	Makna daun

	<p>Sama seperti manten.</p> <p>Sebenarnya kalau orang Jawa semuanya simbol. Seperti kalau <i>sajen</i> itukan juga simbol, lalu jangan dibaca musrik. Seperti <i>Tumpeng</i> yang mengerucut ke atas itu untuk berisikan harapan atau permohonan kepada Tuhan. Itu hanya pengingat manusia untuk bertindak seperti apa dan bagaimana. Kalau sajen setan memang ada, tapi di Al-quran memang ada disebutkan kita tercipta terakhir jadi harus mengakui bahwa setanpun ada. Atau misalnya siraman pakai kembang setaman lalu dibilang musrik, lalu di salon itu apa? Kenapa dibilang musrik. Kalau orang dulu kan hanya ilmu <i>titen</i>, kok habis mandi kembang kok seger auranya enak makanya dilakukan dan dipercaya memberi manfaat baik. Anak kalau rewel dimandikan kembang biar ndak rewel karena kembang mengandung hal-hal ilmiah yang bermanfaat buat tubuh. selama itu masih bermakna positif ya dipakai, kalau negatif ya jangan dipakai lagi. Penelitian budaya itu harus disesuaikan dengan konteks dan masuk ke zamannya. Seperti di Keraton itu pemakaian <i>kemben</i> ada aturannya, <i>kembenan</i> itu tidak boleh memperlihatkan bentuk tubuh. tidak seperti sekarang yang justru memperlihatkan bentuk tubuh. Penggunaan <i>kemben</i> itu selalu di ranah Kaputren, kalau keluar maka pakai baju (kebaya dll).</p>	<p>Kepercayaan terhadap simbol</p> <p><i>Kemben</i> di keraton</p>
9.	Perubahan-perubahan dari Keraton menuju ke lingkup masyarakat apakah mengalami pergeseran makna hingga nilai?	
	Kalau seharusnya <i>boten nggih</i> , cuma kadang-kadang dicari enaknya aja. Tapi sekarang akan dikembalikan ke awal lagi. Orang sekarang kan sibuk jadi maunya yang	

	simpel saja. Semua jadi dipadatkan, tapi tetap mempertimbangkan kebermaknaannya.	
10.	Apakah Keraton itu kental dengan kejawen atau sudah ada campuran Islam atau bagaimana Ibu?	
	<p>Kalau Jogja itukan kerajaan terakhir ya, jadi sudah dari dulu budayanya tercampur antara dinamisme, animisme, Hindu-Budha tercampur islam. Untuk doa-doa Islam. Di saat Islam masuk, batik-batik tidak banyak berkembang karena ada larangan menggambar makhluk hidup. Jadi tidak banyak koleksi batik di era itu. Beda dengan Hindu-Budha berkembang dengan baik melahirkan batik-batik turunannya.</p> <p>Jogja lebih sederhana karena lebih tua, dari Perjanjian Giyanti dulu Jogja memilih mengacu pada Mataram sedangkan Solo memilih untuk membuat baru.</p>	Pengaruh Islam di keraton dalam ritual upacara
11.	Waktu pelaksanaan <i>mitoni</i> saat ini dilaksanakan malam hari, bagaimana menurut Ibu?	
	<p>Sebenarnya dilaksanakan jam 3 itu karena waktu terik sudah berakhir, saat mandi sore juga jadi tidak terlalu dingin. Kalau dilaksanakan malam hari dikhawatirkan membawa hal yang kurang baik untuk calon ibu dan calon bayi. Pelaksanaannya ini yang jelas orang dulu sudah memikirkan kebaikan-kebaikan dan kesehatan.</p>	Waktu pelaksanaan <i>mitoni</i>
12.	Untuk pelaksanaan <i>mitoni</i> biasanya pada hari tertentu atau bagaimana, Ibu?	
	<p>Kalau orang Jawa itu pasti menentukan hari dengan perhitungan <i>weton</i> atau <i>pasaran</i>. Yang menghitung itu dulu dari yang punya hajat.</p>	
13.	<i>Menawi mitoni</i> apakah memiliki manfaat bagi keluarga yang melaksanakannya?	

	Acara inikan media berdoa, agar kita semakin dekat dengan Tuhan. Kalau dalam konteks budaya ketika sudah dikerjakan itu akan memberikan ketentraman dan ketenangan dalam diri. Tujuan utamanya adalah berdoa.	
--	---	--

C. Data hasil wawancara dengan:

Nama Narasumber	: Media Setiaji
Usia	: 27 tahun
Jabatan/Pekerjaan	: <i>Founder & Owner Beranda Jogja</i>
Kode	: HW3

No.	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	
1.	Bagaimana penyelenggaraan upacara <i>slametan mitoni</i> GKR Hayu	
	Penyelenggaraan upacara <i>slametan mitoni</i> berjalan khidmat dan lancar.	
2.	Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara <i>slametan mitoni</i>?	
	<p>Pertama, Ngarsa nDalem dan GKR Hemas keluar dari rumah masuk ke <i>ndalem</i> atau tempat acara. Kemudian para Kanca Kaji duduk bersila setelah dipersilahkan. Kanca Kaji memimpin doa untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara.</p> <p>Kedua itu acara <i>ngabekten</i>, Gusti Hayu dan GKH sungkem ke Ngarsa nDalem dan GKR Hemas, lalu kepada besannya.</p> <p>Selanjutnya acara <i>santun</i>, GKR Hayu turun untuk ganti pakaian. Sementara GKR Hayu ganti baju, GKR Hemas dan besan putri menyiapkan <i>ubarampe</i> untuk <i>siraman</i> dipandu dengan Ibu Tyas (selaku pemandu <i>mitoni</i>) namanya <i>ngrantun toya siraman</i>.</p> <p>Setelah selesai kemudian dilakukan prosesi <i>siraman</i> yang diawali oleh Ratu Hemas, ibu mertua, kerabat, dan diakhiri oleh GKR Mangkubumi. Jumlah yang <i>nyirami</i> ada tujuh orang.</p> <p>Lalu GKR Mangkubumi mendapat jatah untuk prosesi</p>	Urutan prosesi <i>mitoni</i>

	<p><i>muloni</i>, mengucurkan air wudhu untuk Gusti Hayu. Setelah selesai, Gusti Ratu memecah kendi dalam prosesi <i>mecah pamor</i>. Setiap prosesi ada artinya dan dijelaskan saat upacara tadi.</p> <p>Selesai itu dilanjutkan dengan <i>gantos busono</i>, bareng dengan itu MC menjelaskan uba rampe dan sesaji yang digunakan di dalam upacara <i>slametan mitoni</i>.</p> <p>Kemudian dilanjutkan dengan <i>pantes-pantes</i> dengan mencobakan tujuh kain kepada yang hamil, dari satu-enam dijawab tidak pantas oleh hadirin yang datang, lalu yang ketujuh baru dijawab pantas. kain yang dianggap pantes dirapikan dan dikenakan untuk prosesi selanjutnya.</p> <p>Setelah itu, <i>nigas janur</i> menggunakan keris yang ujungnya ditancapkan kunyit, dilakukan oleh Kangjeng Noto. Kunyit itu sebagai simbol tolak balak.</p> <p>Kemudian <i>brojolan</i>, Kanjeng Ratu Hemas dan besannya yang menerima kelapa <i>cengkir</i>. Setelah dapat <i>cengkir</i> itu lalu adegan <i>boyong cengkir</i> yang membawa <i>cengkir</i> ke kamar Gusti Hayu.</p> <p>Selanjutnya itu <i>lenggah petarangan</i>, di sini Gusti Hayu duduk di tumpukan kain sambil memakan <i>jenang procot</i>. Kemudian kain yang tertumpuk itu di bawa ke kamar, nama prosesinya <i>boyong petarangan</i>.</p> <p>Setelah itu hadirin semua dipersilahkan makan.</p>	
3	Siapa saja yang hadir di upacara <i>Slametan mitoni</i> ?	Tamu undangan dalam upacara
	<p>Kerabat keraton termasuk semua adik-adik Sultan. Pejabat pemerintahan dan teman-teman media juga diundang untuk meliput <i>hajat dalem</i> ini.</p> <p>Acara <i>mitoni</i> ini adalah acara untuk perempuan kalau di</p>	

	<p>keraton. Untuk itu, semua undangan banyak ditujukan untuk perempuan.</p> <p><i>Mitoni</i> yang diselenggarakan di Keraton Kilen bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kelancaran Gusti Kangjeng Ratu Hemas dalam menjalani masa kehamilan hingga proses kelahiran. Kangjeng Pangeran Harya Notonegoro, suami dari GKR Hayu juga meminta tamu yang hadir turut serta mendoakan hal-hal baik untuk GKR Hayu. <i>Mitoni</i> ini juga menjadi bentuk pelestarian budaya khas Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sehingga prosesi yang dilakukan mengikuti pranata yang berlaku di keraton</p>	<i>mitoni</i> GKR Hayu Harapan dari GKR Hayu & KPH Notonegoro.
--	--	---

D. Data hasil wawancara dengan:

Nama Narasumber	: Agustinus Yulianto
Usia	: 38 tahun
Jabatan/Pekerjaan	: Pimpinan Operasional atau Manager Omah Petroek
Kode	: HW4

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	Indiator
1.	Pelaksanaan <i>mitoni</i> di Omah Petroek apakah ditetapkan oleh Kinanti Sekar Rahina?	
	<p>Waktu itu memang diskusi dengan <i>mbak</i> Sekar, bagaimana kalau <i>mitoninya</i> dilakukan dengan konsep seni karena <i>mbak</i> Sekar seorang penari. Bagaimana mengespresikan <i>mitoni</i> dengan tari <i>Mitoni</i>. Romo Shindu menawarkan bagaimana jika dilakukan di Klethak (Omah Petroek), <i>mbak</i> Sekar dan <i>mas</i> Bagas merespon dengan mengiyakan untuk melakukan pementasan <i>mitoni</i> di Klethak. Jadi saya rasa ini jadi kesepakatan bersama.</p>	Pemilihan lokasi <i>mitoni</i>
2.	<p>Untuk <i>space-space</i> yang digunakan di mana saja Bapak?</p> <p>Hampir semua spot digunakan untuk pagelaran. Dalam pelaksanaannya dilakukan dari atas bagian <i>mbok</i> Turah (bagian tempat ibadah) kemudian ke bawah menuju area berpasir ini.</p> <p>Area berpasir ini tidak memiliki nama khusus, ya disebut saja <i>plataran</i>. Lokasi ini dipilih karena paling memungkinkan untuk <i>space</i> tari. Biasanya acara tari juga dilakukan di <i>plataran</i> itu. Besok bulan September, <i>mas</i> Bambang Paningron akan menyelenggaraan Asi Tri <i>ten mriki</i> (di sini).</p>	Pembagian <i>space mitoni</i> Lokasi pertunjukan tari <i>Mitoni</i>

3.	Bapak, apakah masih menyimpan dokumentasi terkait dengan pagelaran upacara <i>slametan miton</i> ?	
	Kalau documentasi katalog sepertinya masih ada di arsip kami. Katalognya berisi tulisan Romo Shindu terkait pameran di pagelaran <i>mitoni mbak</i> Sekar.	Katalog
4.	Berapa luas bangunan di Omah Petroek, Bapak? Siapa pemilik dari Omah Petroek?	
	<p>Luas bangunan kami seitar 2 hektar, ya 18.000 meter. Kalau kepunyaan ini milik Majalah Basis, awalnya ini hanya untuk kegiatan internal dengan luas hanya 2000 meter. Romo beli itu ditahun 1996 kemudian kami melaukan perluasan di tahun 2008. Perluasan itu dilakukan secara bertahap.</p> <p>Dulu Omah Petroek digunakan untuk kegiatan pementasan, seni tradisi hususnya. Pementasan seperti <i>kethoprakan</i>, <i>jathilan</i>, <i>klenengan</i>, beberapa kali pementasan teater dan semakin lama semakin bervariasi. Lebih banyak temen-temen dari luar mengadakan pementasan di sini. Baru 4 tahun terakhir juga ada pameran seni rupa. Seperti pementasan Sekar juga dibarengi dengan pameran seni rupa.</p>	Luas Lahan Sejarah didirikan OP
5.	Kalau untuk pementasan apakah berasal dari warga sekitar atau komunitas tertentu?	
	Dari teman-teman, kami terbuka untuk siapa saja kami mempersilahkan. Dari anak-anak dan warga sekitar biasanya pas tujuh belas agustusan. Kalau yang rutin di sini biasanya <i>saparan</i> , <i>merti dusun</i> itu mbak. Kegiatannya lebih ke kegiatan kebudayaan.	Kegiatan di OP
6.	Bagaimana spesifikasi pembagian ruang di Omah Petroek?	
	Itu bagian kiri ada beberapa ruang untuk rumah singgah,	

	tapi di atasnya ada simbol-simbol rumah ibadah kecil di pinggir kali Boyong sampai ke belakang selatan sana. Nah di belakang sana rencananya untuk ruang museum sastra. Pembangunannya masih dalam proses dan sementara masih digunakan untuk aula.	Simbol rumah ibadah
7.	Kegiatan di Omah Petroek apakah sudah terjadwal secara khusus setiap bulannya?	
	Tidak pasti, kalau pas ada ya ada kalau tidak ya sepi. Tapi kalau agenda kebudayaan rutin itu <i>klenengan</i> dan <i>wayang kulit</i> . Tapi beberapa bulan ini vakum karena pemilu. <i>Klenengan</i> itu terdiri dari beberapa kelompok dan sudah terjadwal, satu minggu dua kali. Kadang hasilnya dipentaskan kadang untuk dinikmati sendiri. Targetnya warga sekitar campuran pemuda dan orang tua. Kami itu natural saja semua boleh tidak seolah-olah harus dipaksakan. Harapan kami tumbuh dengan sendirinya. Kalau dulu untuk kegiatan mahasiswa, sekarang lebih bervariatif untuk berbagai kegiatan seperti perusahaan, komunitas banyak dilakukan di sini. Kalau dulu kita fokuskan untuk anak muda, sekarang lebih pada semua kalangan. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti <i>workshop, gathering, meeting, diklat</i> dan lain-lain.	Jadwal latihan karawitan Target kegiatan
8.	Bapak, kalau rumah ibadah kenapa dibangun dan dijadian simbol-simbol?	
	Awalnya misalnya <i>langgar</i> kita belum punya. Lalu temen-temen yang datang ingin sholat tetapi ruangnya tidak ada, lalu kami bangun. Kemudian ada yang Buddhis datang bilang kok <i>ndak</i> ada Buddhisnya, lalu ya kami usahakan untuk membangun. Awalnya <i>ndak</i> sengaja membangunnya, karena ada	Alasan dibangunnya rumah ibadah Periodesasi

	kebutuhan ya dibangun kecil-kecil dan lama-lama komplit. Kalau saya melihat banyak temen-temen yang datang itu semakin bervariatif jadi kita butuh membuat walaupun kecil yang penting ada. Jarak pembangunannya itu lama sekali tidak sekaligus jadi. Langgar itu dibangun tahun 2011, Kgenteng 2 tahun yang lalu, Pura dibangun 1 tahun lalu, Taman Doa Kristiani itu dibangun 1,5 tahun lalu. Jadi tida bebarengan, karena kita juga memikiran tempatnya mau di mana.	pembangunan rumah ibadah
9.	Kalau patung yang ada di Omah Petroek ini dibuat khusus atau hasil pameran?	
	<p>Kalau yang di dekat area simbol ibadah itu patung <i>kenduri</i>, di buat khusus. Dulu untuk pameran dan khusus ditempatkan di sana.</p> <p>Patung-patung yang lain ini hasil dari pameran temen-temen ada yang diberikan ke Omah Petroek untuk <i>display</i> di sini. Kalau yang riskan kami sarankan untuk dibawa pulang.</p>	Patung-patung di OP
10.	Apa latar belakang penggunaan nama Omah Petroek?	
	<p>Petroek diambil karena di dalam Punakawan Petroek menjadi simbol rakyat biasa. Itu yang kami ambil. Yang kedua adalah filosofinya, dalam cerita wayang ada <i>Petroek Dadi Ratu</i> itu melambangkan siapa saja bisa jadi raja, ada juga <i>Petroek Kanthong Bolong</i>. Petroek itu idiomnya lebih pada kedekatan dengan siapapun, begitu juga dengan kami dekat dengan siapa saja tanpa memandang latarbelakangnya. Makanya sebenarnya juga dibangun simbol keberagaman di sini sebagai simbol kebhinekaan. Ini tegak lurus dengan apa yang sudah kami cita-citaan sejak awal, dari awal kami lebih ke konsep</p>	Makna filosofis penggunaan nama OP

	<p>kerakyatannya. Bagaimana menjadikan Omah Petroek sebagai rumah budaya, dan mengedepankan konsep kultural dan seni. Kami ingin memperlihatkan inilah Indonesia melalui Omah Petroek.</p> <p>Kalau alasan kesekian itu ya oleh masyarakat dikaitan dengan mitos Lereng Merapi adanya mbah Petroek gitu. Kalau kami intinya ya filosofi kerakyatannya itu.</p>	
11.	Kapan pertama kali Omah Petroek dibangun?	
	Pertama kali dibangun itu tahun 2000. Bagunan yang paling tua itu <i>omah gamelan</i> , rumah kecil di dekat <i>pendhapa</i> , dan sekertariat. Semua sudah direnovasi karena usia.	
12.	Bagaimana proses pembangunan di Omah Petroek nggih Bapak?	
	<p>Omah Petroek ini berkonsep alam, dibuat dengan tidak mengubah kontur tanah. Kontur tumbuhan dan tanah asli sejak awal dibeli, pembangunannya kami sesuaikan dengan apa yang ada. Kami tida ingin merusak keaslian yang ada dan berusaha menjaganya.</p> <p>Kalau bisa merasakan, teman-teman bisa menterjemahkan lokasi ini. Konsep kita berbasis budaya, nuansa yang asri dari Omah Petroek menghadirkan suasana tersendiri bagi teman-teman yang datang ke sini. Pembangunan yang dilakukan di Omah Petroek juga kami sesuaikan dengan konsep kami.</p>	Konsep pembangunan
13.	Berapa kapasitas atau daya tampung Omah Petroek untuk per kegiatan?	
	Omah singgah yang dibangun berjumlah 9 dengan daya tampung 80 orang. Daya tampung di Omah Petroek kami batasi untuk 80 orang. Kami tidak ingin terlalu banyak karena akan sangat crowded. Kami lebih mengutamakan kenyamanan, dengan jumlah yang sedikit akan banyak	Jumlah rumah penginapan

	<i>space</i> yang dapat digunakan dengan maksimal.	
14.	Bagaimana dengan simbol <i>mbok Turah</i> yang menjadi salah satu ikon dari Omah Petroek?	
	Diberi naman <i>mbok Turah</i> itu berdasarkan konsep sebuah perenungan sebenarnya yang diwujudkan dalam sosok seorang Ibu. Karena waktu itu banyak yang datang anak muda, di mana kita ingin mengingatkan mereka dengan sosok ibu mereka. Ibu itukan <i>simbok</i> kalau untuk masyarakat Jawa. Orang bepergian ke mana saja selalu ibu yang diingat. Seorang <i>simbok</i> itukah <i>turah welas</i> , <i>turah asih</i> , <i>turah rizky</i> , <i>turah sambat</i> . Semua dikorbankan demi anak-anaknya. Jadi pesan yang ingin kami sampaikan adalah selalu mengingat sosok ibu.	Asal usul <i>mbok Turah</i>

E. Data hasil wawancara dengan :

Nama Narasumber	: Mohamad Joko Santosa
Usia	: 64 Tahun
Jabatan/Pekerjaan	: Wiraswasta
Kode	: HW5

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	Indiator
1.	Asal mula konsep <i>mitoni</i> Kinanti Sekar Rahina	
	<p><i>Kula pas ten</i> Taman Budaya <i>kepanggih kalihan Romo Shindhu</i>. Romo Shindhu kemudian <i>cios kalih kula</i>, Pak Joko <i>mbok</i> dibuat kolaborasi antara pak Joko kalih Sekar. <i>Kula</i> langsung mengiyakan <i>ngaten</i>. Pas <i>niku nggih wonten mbak</i> Sekar kalih Pak Jemek. <i>Lha, kula kalih Pak Jemek ugi kanca sae</i>. Kemudian pada suatu saat, <i>niku</i> ditindaklanjuti dengan membahas tentang <i>mitoni</i>.</p> <p><i>Sakderenge nikukan kula sering ndamel pentas musik mantra, niki sak derenge ten mitoni nggih. Musik niki kula dhamel piyambak dengan nama cakra manggilingan atau roda gerobak niki. Konsep nikikan kula mulai proses daur hidup manusia, yang diawali dari dalam kandungan nggih</i>. Ketika di dalam kandungan inikan berada di masa yang kabur atau belum jelas. <i>Kehidupan nikikan dereng mesti berlanjut, wonten sing kluron</i> atau juga meninggal di dalam kandungan tanpa disengaja. <i>Makanen kula damel mantra maskumambang</i> (dalam keadaan yang belum jelas). Begitu sampun jelas <i>niku lahir kula damel mijil</i>. Kemudian <i>wonten kinanthi, sinom (anak muda), asmaradhana, kemudian megatruh</i> (meninggal), <i>kemudian pocong</i>. Ketika <i>dipocong</i> niki juga kembali di alam yang belum jelas jadi kembali ke <i>maskumambang</i></p>	

	<p><i>malih. Niki konsep cakramanggilingan. Niki nate kula pentaskan di PKKH UGM.</i></p> <p><i>Mila kembali ke mitoni wau, kula ngagem mantra niki wau. Ananging berapa wada kula boten menetapkan hanya kula sak srege kula mawon. Saking mantra niki kula memberi pemahaman kalih mbak Sekar njur didamel tarine. Mantra-mantra niki boten semua kula pendet saking cakramanggilingan, anangin kula pendet secara parsial mawon.</i></p>	
2.	Bagaimana prosesi <i>slametan mitoni</i> Kinanti Sekar Rahina saat itu?	
	Prosesi <i>niku wonten tarian saking mbak sekar, njuk</i> dilanjutkan dengan prosesi <i>saking kula</i> . Prosesi <i>niku ngagem mantra saking kula</i> . Wonten prosesi <i>jamasan ten pendopo Romo Shindhu nika</i> . <i>Njuk wonten ritual motong rambut ugi</i> dan sebagainya. <i>Niku prosesi mitoni ten Omah Petroek</i> .	
3.	Musik yang digunakan apakah dari Pak Joko atau bagaimana?	
	Pada saat di Omah Petroek itu dipandegani oleh mas Guntur Nur Puspito. <i>Dadose niki nggih kolaborasi antara kula, mas Guntur, ugi mbak Sekar</i> .	
4.	Selain musik, apakah bapak juga menggarap pertunjukan lain?	
	<p><i>Kula niku dari dahulu hingga sakniki aktif menulis. Riyin kula redaktor ten koran dadose sampun hobis menulis sejak dulu. Tulisan niku kula kumpulaken dados naskah ngaten. Kula niku biasane ndamel pementasan teater yang kula ambil dari tulisan kula yang dimuat di koran. Sakderenge kula nggih ndamel malih judule Mantra 2019, niku tentang harapan supados boten wonten huruhara babagan pemilu 2019. Niku diadakan tahun 2018 walaupun judule 2019.</i></p>	

5.	Apa kaitan antara mantra dengan <i>mitoni</i> ? Bagaimana proses kolaborasi antara mantra, tari, dan musik?
	<p><i>Mantra dan mitoni nikukan sedayanipun doa nggih, supaya bayi dalam kandungan saged sehat, bagas, waras sampai kemudian lahir dados berguna ngge bangsa, negara. Kula ndamel mantra mitoni, mpun dados kula sukake ten mbak Sekar dan mas Guntur. Saking niku timbullah inspirasi.</i></p> <p><i>Dadi</i> pada saat membaca mantra kemudian dipahami dan dimengerti, itu jangan sampai tubuh yang digerakkan atau tubuh yang menggerakkan. Jika tubuh digerakkan maka yang menggerakkan mantranya itu. Jadilah tubuh yang bergerak. <i>Misalnya, pada mantra habang sedulurehing getihku sedaya... niku tangan boten gerak nggih mpun. Ketika dengan sendirinya tubuh bergerak kecil saja baru dikembangkan menjadi ragam gerak yang bervariatif.</i></p> <p>Begitu juga dengan musik, ketika dalam bacaan mantra tersebut tidak ada bunyi ya sudah <i>boten napa-napa</i>. <i>Kula matur kalih mas</i> Guntur jangan sampai dibuat-buat lho musiknya.</p> <p>Dalam menciptakan mantra, kula juga tidak pada hal yang baku, lebih tergantung pada <i>krentek mawon</i>.</p>
6.	<i>Menawi</i> secara keseluruhan bagaimana proses latihan berlangsung?
	Proses niku lama nggih. Latihan bersama niku beberapa kali saja, lebih ke latihan sendiri-sendiri baru mendekati hari H niku ketemu latihan bersama. Jemek pegang lentera niku perlambang pepadang. Terang yang mengiringi jalan. Konsep mitoni <i>niki</i> alam <i>nggih</i> menggunakan lentera-lentera dan bantuan sinar rembulan.
7.	<i>Bagaimana peran Romo Shindhu dalam proses mitoni niki?</i>

	Selain konseptor, pada hari pelaksanaan <i>niku</i> Romo Shindhu <i>ndherekke mbak</i> Sekar menuju ruang pameran niku untuk meresmikan pembukaan pameran.	
8.	Bagaimana pandangan Bapak tentang makna dalam prosesi mitoni?	
	Sedaya niku perlambag, semacam icon. Yang terpenting niku tujuan, tujuannya harus baik. Untuk mitoni niki sebenarnya mempersiapkan untuk evolusi mental. Revolusi mental niku hanya berlaku pada tatanan diskursus. Jadi bukan revolusi tapi evolusi. Evolusi lebih pada mencetak secara perlahan dan terus menerus. Mitoni ini pararel dengan evolusi mental itu sendiri. Siraman itu ya proses membersihkan <i>sing reget-reget</i> .	
9.	<i>Menawi ubarampe menapa saking bapak napa sanes?</i>	
	<i>Nggih, ubarampe niku kula sedanten sing menyiapkan.</i>	
10.	<i>Mitoni</i> inikan diadakan malam hari, jika melihat aturan waktu <i>mitoni</i> pada tata aturan <i>mitoni</i> tradisi waktunya siang hingga sore sebelum terbenam matahari, bagaimana menurut Bapak?	
	Waktu nikukan sebenarnya <i>anggep-anggepan</i> atau kesepakatan saja. Tidak masalah mau diadakan kapan saja. Asalkan ada komitmen dalam penentuannya. Ada alasan yang jelas kenapa memilih waktu itu. Yang terpenting adalah esensinya. Sebenarnya itu hanya logika numerik saja kok.	

F. Data hasil wawancara dengan :

Nama Narasumber : Guntur Nur Puspito, S. Sn
 Usia : 37 Tahun
 Jabatan/Pekerjaan : Seniman
 Kode : HW6

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	Indiator
1.	Bagaimana konsep awal pembuatan musik <i>mitoni</i> ?	
	<p>Awalnya saya coba membedah <i>mitoni</i> itu apa? Apa yang identik dengan <i>mitoni</i>? Kemudian ketemu angka tujuh. Kemudian saya coba hubungkan dengan teori musik Barat, apa yang bisa saya ambil dari unsur tujuh. Nada pertama yang saya bunyikan saat itu nada ketujuh. Dalam musik Barat ada yang namanya sukat yang terbagi menjadi tujuh ketuk. Pembagian musiknya terbagi menjadi tujuh bagian. Waktu saya membuat bagan musik itu seolah-olah sedang bercerita saat <i>mbak Sekar</i> hampir melahirkan. Di musik awal terdapat bunyi jam yang polanya tujuh dan berulang, menggambarkan detik-detik mengunggu saat melahiran. Pada bagian kedua menceritakan <i>mbak Sekar</i> yang sedang kontraksi menjelang melahirkan. Pada bagian ketiga saya masukkan unsur doa dari banyak pihak, itu saya menggunakan "<i>Hong Wilaheng</i>" sebagai bentuk dari doa itu sendiri. Pada bagian keempat ini saya berimajinasi anak yang dalam kandungan lahir. Pada bagian kelima itu menceritakan tentang harapan yang ditujukan kepada anak yang dituangkan dalam <i>pocapan</i>. Kemudian dikembangkan lagi dengan fase-fase perkembangan anak pada tahap keenam. Sedangkan tahap ketujuh merupakan</p>	

	ranguman dari tahap satu hingga tujuh. Dalam tahap ini menceritakan kelegaan hati dari <i>mbak</i> Sekar telah diberi kehidupan yang sempurna. Secara keseluruhan karya ini lebih pada bercerita tentang perjalanan hidup manusia Hal unik yang saya temukan saat membuat musik ini adalah tanpa disadari saya membuat musik ini dalam tujuh bagian. Hal ini saya ketahui setelah mereview musik dari awal hingga akhir musik tersebut.	
2.	Apakah mas Guntur juga aktif dalam membuat musik tari?	
	Ini menjadi karya kolaborasi pertama saya dengan tari. Dari karya ini saya menemukan pola kerja dengan <i>mbak</i> Sekar. Saya membuat musik kemudian <i>mbak</i> Sekar merespon, atau ketika <i>mbak</i> Sekar memiliki konsep tentang musik saya yang merealisasikannya.	
3.	Jenis musik yang digunakan tergolong musik apa?	
	Kalau jenis musik saya menggunakan karawitan, etnis Jawa. Atas bahasanya pentatonis. Kemudian saya kolaborasikan dengan musik modern, ada gitar, biola, dan menggunakan ambience dari virtual instrumen dari aplikasi laptop. Ambience ini musik yang menggambarkan suasana. Banyak yang bilang ini musik avant-guard.	
4.	Apakah dalam proses pembuatannya ditulis terlebih dulu notasinya kemudian dimainkan?	
	Musik ini tidak menggunakan notasi. Jadi saya dan teman-teman mengeksplor musik secara <i>live</i> . Untuk karawitannya saya dibantu dengan teman-teman. Saya inginnya <i>ngene iki</i> terus dibantu teman-teman untuk diwujudkan. Untuk <i>virtual instrument</i> saya yang mengolahnya. Kemudian dikomposisi menjadi musik	

	yang harmonis dan proses menghafalnya ya dari proses latihan itu. Dari dulu saya memang tidak pakai notasi ketika membuat musik.	
5.	Siapa saja personil yang terlibat dalam musik ini?	
	Saya memainkan <i>virtual instrument</i> dan gitar, Janu Hari Nugroho main biola, Fajar Agung Pembudi, Sulistiyono, dan Arya Dani Setiawan yang main karawitan.	
6.	Apakah mas Guntur membuat musik untuk pagelaran <i>slametan mitoni</i> atau hanya tari <i>Mitoninya</i> saja?	
	Saya hanya membuat musik tarinya saja. Untuk musik yang terdengar dari awal prosesi <i>mitoni mbak Sekar</i> itu lebih kepada merespon pembaca mantra saja. Saat itu menabuhkan <i>bonang</i> untuk mengiringi mantra, sebelum masuk ke musik tarinya.	
7.	Apakah mas Guntur masih inget alur perjalanan yang dilakukan pada saat prosesi <i>slametan mitoni</i> ?	
	Alur perjalanannya naik dari tangga dekat <i>mbok Turah</i> memutari tempat <i>gamelan</i> terus turun ke <i>plataran</i> , terus naik lagi menuju ke <i>pendhapa</i> dan terakhir itu menuju ke rumah pameran.	

G. Data hasil wawancara dengan:

Nama Narasumber : Andi Wicaksono, S. Sn
 Usia : 30 Tahun
 Jabatan : Pengajar ISI Surakarta
 Kode : HW7

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara	Indiator
1.	Menurut Anda, <i>mitoni</i> adalah bentuk ritual yang seperti apa?	
	<p>Mitoni berasal dari kata <i>pitu</i> yang diberi awalan (<i>am-</i>) dan akhiran (<i>-i</i>) yang berarti tujuh. Tujuh dalam terminologi Jawa mengandung arti yang sakral, di mana ada konsep tujuh turunan, tujuh hari, dan adanya langgit tujuh lapis, bumi tujuh lapis. Dengan merujuk pada kepercayaan ini maka upacara slametan kehamilan juga baik jika dilaksanakan pda bulan ketujuh. Hal ini berkaitan juga dengan konsep kesehatan dan ilmu kejawen, yang menjelaskan bahwa pada usia tujuh bulan inilah jabang bayi telah sempurna wujudnya dan siap lahir menjadi manusia seutuhnya.</p>	
2.	Apa makna Hong Ilaheng?	
	<p>Hong Ilaheng berasal dari kata <i>Hong</i> turunan dari kata <i>ONG</i> yang kemudian menjadi <i>OM</i> yang berangkat dari kata <i>AUM</i>. <i>AUM</i> merupakan representasi dari <i>trimurti</i>, <i>Am</i> untuk Brahmana, <i>Um</i> untuk Wisnu, dan <i>Mang</i> untuk Siwa. <i>AUM</i> menjadi manifestasi dari sifat ilahi Tuhan beserta segala kuasanya, seperti Maha Mencipta, Maha Memelihara, dan Maha Melebur. Secara harafiah <i>hong</i> diartikan sebagai ungkapan verbal yang menunjukkan kesadaran manusia tentang keberadaan Tuhan dalam mikro dan makro kosmos (hasil wawancara dengan Andi</p>	

	<p>Wicaksono). Dalam masyarakat Jawa biasa dilafalkan dengan <i>hong ilaheng awigna mastu purnama sidhem</i>, yang diterjemahkan <i>dhuh Gusti</i> (Ya Tuhan), semoga berkenan menjauhkan segala gangguan, sembah bakti hamba yang (sepenuhnya) sempurna.</p>	
3.	Bagaimana menurut Anda terkait pelaksanaan <i>slametan mitoni</i> yang dilaksanakan pada malam hari?	
	<p>Dari segi tradisi ini tentu diluar dari perhitungan leluhur terkait waktu baik pelaksanaan <i>mitoni</i>. <i>Mitoni</i> dilaksanakan sore hari tentu saja memiliki makna baik, misalnya supaya ibu tidak kedinginan ketika <i>siraman</i>.</p> <p>Namun, jika dilihat dari konsep seni pertunjukan, maka waktu malam hari adalah waktu yang tepat. Tentu saja pemilihan waktu ini sudah dirembug dengan matang oleh pihak-pihak yang terlibat.</p>	
4.	Apakah saat itu Anda terlibat secara langsung dalam pagelaran <i>slametan mitoni</i> ?	
	<p>Saya tidak terlibat secara langsung. Saya saat itu dimintai mbak Sekar untuk diskusi tentang <i>mitoni</i>. Setelah diskusi mbak Sekar mulai menggarap tarinya, begitu juga dengan <i>team</i> lain yang bekerja sesuai dengan <i>jobdescnya</i>.</p> <p>Pada saat malam pertunjukan saya berada di sana, menjadi salah satu panitia dan menyaksikan pagelaran dari awal hingga akhir.</p>	
5.	Pada saat itu siapa saja yang terlibat?	
	<p>Pertunjukan melibatkan banyak person ya. Saat itu ada <i>mbak</i> Sekar selaku koreografer; para menari; <i>mas</i> Guntur selaku komposer dan pemain musik; para penabuh gamelan; pembaca mantra ada <i>mas</i> Wahono, <i>mas</i> Shodiq diiringi oleh pembaca mantra putra dan putri; bapak Joko</p>	

	selaku pemandu ritual dan sutradara dari pagelaran <i>mitoni</i> ; dan ada Romo Shindhu yang menjadi pimpinan dari pagelaran seni rupa <i>mitoni</i> . Di belakang layar bayak sekali yang terlibat, baik dari <i>sedulur</i> sanggar maupun kenalan <i>mas</i> Bagas & <i>mbak</i> Sekar.	
6.	Bagaimana Anda memandang <i>slametan mitoni</i> ?	
	<p>Sebagai seorang seniman memandang <i>mitoni</i> ini menjadi seni pertunjukan ritual. Seni pertunjukan karena mengundang banyak orang, ritual karena laku dari upacara <i>slametan</i> itu sendiri ada sesaji, mantra , <i>laku</i>, dan lain-lainnya.</p> <p>Dari sudut pandang saya pribadi ini menjadi sesuatu yang kontradiksi. Kenapa kontradiksi? Karena <i>mitonikan</i> dilakukan sore hari tidak malam hari. Kenapa ini dilakukan malam hari, dengan <i>laku</i> yang seperti itu, mantra yang seperti itu, dan kemasan yang seperti itu.</p> <p>Baik dari sudut pandang seniman ini sukses dijalankan sebagai sebuah pertunjukan, dari segi ritual ini juga sukses karena semua lengkap dilakukan.</p>	
7.	Jika dikemas dalam seni pertunjukan apakah <i>slametan mitoni</i> ini akan kehilangan esensinya?	
	Ketika ritual itu berjalan sesuai dengan relnya maka tetap sah. Ketika orang mendapatkan dampak positif maka esensinya tetap terjaga.	
8.	Apakah tata cara dan tata pelaksanaan <i>slametan</i> ini dapat dijadikan sebagai acuan jika ada yang ingin mengikuti?	
	Untuk dijadikan acuan, semua harus paten, dilakukan sama persis agar tidak kehilangan esensinya. Dari segi sesaji, mantra, lakunya dipatenkan oleh penggarap sebagai rel untuk berjalan. Kemudian nanti bergantung	

	pada kesepakatan masyarakat penyangganya, apakah menerima konsep tradisi baru sebagai fenomena budaya. jika masyarakat menerima, alam mengamini ya sah saja dijadikan sebagai acuan.	
9.	Kenapa Omah Petroek yang dipilih sebagai lokasi?	
	Omah Petroek dipilih dari konsep ruangan itu karena religius. Ada tataran bawah, tataran tengah, dan tataran atas yang memang memiliki aura magis.	
10.	Mengapa menggunakan tema <i>pangriptaning manungsa iku wis nyata lan sampurna?</i>	
	<i>Pangriptane</i> itu artinya penciptaannya, <i>manungsa</i> itu berarti manusia, <i>iku</i> artinya itu, <i>wis</i> artinya sudah, <i>nyata</i> artinya nyata, dan <i>lan sampurna</i> berarti sempurna.	

RESUME HASIL WAWANCARA

No	NAMA NARASUMBER	RESUME HASIL WAWANCARA
1.	Kinanti Sekar Rahina, S. Sn	<p>Pagelaran <i>slametan mitoni</i> merupakan gagasan dari Romo Shindhunata, yang berlandaskan pada peristiwa kehamilan Kinanti Sekar Rahina. Ide ini disetujui oleh Kinanti Sekar Rahina dan Bagas Arga Santosa.</p> <p>Konseptor pagelaran terdiri dari Kinanti Sekar Rahin (KSR), Romo Shindhunata, Joko Santosa, Guntur Nur Puspito, dan Bagas Arga Santosa.</p> <p>Konsep yang disepakati adalah pagelaran <i>slametan mitoni</i> sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah kehamilan yang diberikan kepada KSR, serta sebagai wujud dedikasi terhadap seni, tari khususnya. KSR ingin mendedikasikan dirinya dengan membuat karya tari yang bersumber pada tradisi dan dikemas dalam bingkai kreasi modern.</p> <p>Pagelaran <i>slametan mitoni</i> tidak hanya berupa ritual, namun dikenamas dalam balutan seni pertunjukan. KSR tidak hanya dislameti tetapi mencoba mencari keselamatan melalui tari yang diciptakannya. Proses kreatif berjalan selama 5 bulan. KSR menciptakan sebuah tari yang berjudul tari <i>Mitoni</i>, tari ini dibawakan oleh tujuh orang</p>

		<p>penari termasuk KSR sendiri. Para penari menggunakan busana cinde yang berbeda warna (bentuk visualisasi dari proses pantes-pates). Cinde dipilih karena memiliki makna kesederhanaan. Pola lantai yang digunakan mengacu pada pola tari Bedhaya. Gerak tari yang dirangkai oleh KSR merupakan hasil olahan kosagerak yang ditabungnya dari kecil hingga tahun 2016. Tari kreasi kontemporer cocok disematkan pada jenis tari <i>Mitoni</i> yang digarap oleh KSR. Tari ini dibawakan satu kali, yakni pada tanggal 17 Desember 2016 di Omah Petroek. Omah Petroek dipilih karena kedekatannya dengan Romo Shindhu, dan adanya <i>mbok Turah</i> yang dilihat KSR sebagai salah satu diberikannya berkah kehamilan padanya.</p> <p>Dalam pagelaran ini KSR tidak berharap ramai <i>audience</i>, karena niat yang dibawanya benar-benar untuk melakukan yukuran atas kehamilan yang diberikan kepadanya. Siapapun yang hadir adalah mereka yang diminta Tuhan untuk turut serta mendoakan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran kehamilan hingga proses melahirkan nantinya.</p>
2.	Guntur Nur Puspito, S. Sn	Guntur Nur Puspito membuat musik tari <i>Mitoni</i> dalam tujuh bagian. Bagian pertama, bercerita tentang kehamilan KSR diusia tujuh bulan. Bagian kedua, menggambarkan ketika KSR sedang kontraksi. Bagian ketiga berisi

	<p>doa-doa dan dukungan dari berbagai pihak untuk KSR. Bagian keempat diceritakan tentang kelahiran anak yang berada dalam kandungan. Bagian kelima merupakan space untuk KSR memberikan wejangan, doa, dan harapan untuk anaknya. Bagian keenam menceritakan tumbuh kembang anak. Tahap terakhir merupakan rangkuman dari awal hingga akhir, menceritakan kebahagiaan KSR dari hamil hingga melahirkan dan membesarkan anaknya.</p> <p>Gntur menciptakan musik dengan mengkolaborasikan antara virtual instrumen dan gamelan. Musik seperti ini dikenal dengan nama etnocentric. Guntur tidak hanya membuat musik tari, tetapi juga mengiringi pembacaan mantra dengan bunyi-bunyi tabuhan bonang yang samar-samar dan tidak mendominasi.</p> <p>Bagi Guntur, bagian yang menarik dan menjadikan tari <i>Mitoni</i> terasa sakral dan magis adalah ketika KSR menembangkan syair doa untuk anaknya, serta kemasan pertunjukan yang hampir semua dipenuhi dengan mantra dan doa.</p> <p>Musik untuk tari <i>Mitoni</i> menjadi karya pertama Guntur dalam mengiringi tari. Dari proses ini Guntur mendapatkan pola berkarya bersama KSR, di mana di antara keduanya selalu terjadi ruang dialog untuk meleburkan gagasan dan karya menuju pada satu titik</p>
--	---

		temu yang disepakati bersama.
3.	Joko Santosa	<p>Joko Santosa merupakan pemandu dari upacara <i>slametan mitoni</i> yang dilakukan oleh KSR. Sebagai pemandu ritual <i>slametan mitoni</i>, Joko Santosa membuat semua mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi <i>slametan mitoni</i>.</p> <p>Mantra yang dibuat berasal dari mantra kalacakra, mantra sastrajendra, serta beberapa mantra cakramanggilingan yang berhubungan dengan peristiwa daur hidup manusia. Mantra tersebut dibuat khusus untuk pelaksanaan <i>slametan mitoni</i> KSR. Mantra yang telah jadi kemudian diberikan kepada KSR, Guntur Nur Puspito, dan Wahono untuk dipahami.</p> <p>Selain mantra, Joko Santosa juga menyiapkan semua <i>ubarampe</i> yang digunakan dalam ritual <i>slametan mitoni</i>. <i>Slametan</i> ini dibuka juga untuk umum. Perempuan yang sedang mengandung dan usia kandungannya memasuki bulan ketujuh dipersilakan untuk ikut serta dalam ritual. Dalam pelaksanaannya, KSR dan Bagas Arga Santosa yang mewakili ritual <i>slametan mitoni</i>.</p>
4.	Romo Shindhunata	<p>Gagasan tentang karya tari <i>Mitoni</i> muncul didasari oleh pemikiran Romo Shindhunata yang melihat potensi berkarya seni yang mumpuni dari KSR.</p> <p>Romo Shindhu membantu mengawal proses</p>

		<p>pengonsepanpagelaran <i>slametan mitoni</i>, selain itu Romo Shindhu juga turun serta mempersiapkan ruang pameran seni rupa <i>mitoni</i> yang dibuka pada malam pagelaran <i>slametan mitoni</i>.</p> <p>Romo Shindhu menguratori pameran seni rupa <i>mitoni</i> yang diselenggrakan pada tanggal 17-30 Desember 2016. Dalam tulisannya, Romo Shindhu juga menuliskan tentang hakikat <i>mitoni</i>.</p>
5.	Ag. Yulianto	<p>Omah Petroek memiliki luas sekitar 2 hektar yang dibangun untuk kegiatan pementasan, berkesenian, dan berdiskusi. Bangunan di Omah Petroek terdiri dari <i>pendhapa</i>, <i>omah gamelan</i>, rumah singgah, tempat ibadah, sekertariat, cafe, dan galeri. Pembangunan di Omah Petroek dilakukan secara bertahap dengan menjaga kondisi asli alam yang ada di sana.</p> <p>Nama Omah Petroek diambil dari salah satu tokoh punakawan, Petruk. Petruk adalah representasi dari rakyat. Kesahajaan dan kesederhanaan Petruk menginisiasi digunakannya sebagai nama Omah Petroek, karena ingin menjadi rumah bagi siapa saja.</p> <p>Omah Petroek juga dikenal dengan rumah keberagaman, yang diwujudkan dengan dibangunnya rumah ibadah dari setiap agama yang ada di Indonesia. Pembangunan ini berlandaskan pada keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Hal ini</p>

		<p>kemudian menjadi simbol kerukunan antar umat beragama, karena rumah ibadah dibangun dalam satu kawasan tanpa pembatas.</p> <p>Salah satu ikon Omah Petroek adalah patung <i>mbok</i> Turah. <i>Mbok</i> Turah adalah simbol ibu yang mengasihi, mencintai, menyayangi anak-anaknya. Kehadiran <i>mbok</i> Turah di Omah Petroek menjadi pengingat bahwa kemanapun kita pergi, ibu adalah rumah untuk pulang.</p> <p>Pada saat dijadikan lokasi pagelaran <i>slametan mitoni</i> KSR, hampir semua area Omah Petroek digunakan untuk pagelaran. Omah Petroek dipilih sebagai lokasi pelaksanaan <i>slametan mitoni</i> berdasarkan kesepakatan antara KSR dan Romo Shindhu. Pementasan sendiri berawal dari arena rumah ibadah, kemudian turun ke <i>plataran</i> untuk menari, setelah selesai menari KSR beserta rombongan menuju ke bagian ats lagi baru ke <i>pendhapa</i> dan diakhiri ke galeri untuk membuka pameran.</p>
6.	Mari S. Condronegoro	<p><i>Mitoni</i> tidak lagi dilaksanakan di dalam Keraton pada masa pemerintahan HB VII. Dilaksanakan lagi pada tahun 2019, <i>mitoni</i> GKR Hayu.</p> <p>Kain yang digunakan pada upacara <i>mitoni</i> pada umumnya adalah kain <i>sido luhur</i>, <i>sido asih</i>, <i>babon angrem</i>, <i>grompol</i>, <i>udan liris</i>, <i>semen rama</i>, <i>sido mukti</i> dan lain-lain yang</p>

	<p>memiliki makna baik.</p> <p><i>Grompol</i> itukan biar menggerombol semuanya, rizkunya, temannya jadi mudah meraih segala yang diinginkan. Motifnya asli Jogja. Maknanya biar ibu dan calon bayi banyak yang mendekat kepadanya. <i>Sidoasih</i> biar asih (disenangi, dikasihi) teman, atasan, keluarga. Maknanya cinta kasih. <i>Semen Rama</i> itukan ajaran Hastabrattha, jadi ketika Rama memberi <i>wejangan</i> ke Wibisana ketika akan menjadi raja, berisi <i>wejangan</i> ketikan jadi pemimpin harus membawa kemakmuran, harus bisa melindungi rakyat. Isinya <i>wejangan</i> Rama kepada Wibisana. <i>Sidomukti</i>, berarti harapan supaya bisa memiliki kedudukan tinggi. Sama seperti <i>sidoluhur</i> juga, semua berisi doa harapan kebaikan. Motif <i>ksatriyan</i> itu sebetulnya untuk para kesatriya (punggawa kerajaan) kalau sekarang pejabat-pejabat itu. Jadi kalau motif ini sebagai penunjuk kalau masih kerabat kerajaan.</p> <p>Motif-motif yang digunakan untuk <i>mitoni</i> di Jogja bisa menggunakan motif lain asalkan memiliki makna baik bagi kehidupan. Kalau motif lain itu ya ada motif <i>babbon nubruk</i> kalau Solo <i>babon angrem</i>, itu sebagai bentuk perlindungan ibu kepada anaknya. Harapannya cinta kasih ibu dan anak akan langgeng. Motif lain bisanya juga bisa motif yang disukai oleh yang punya hajat.</p>
--	--

		<p>Pelaksanaan <i>mitoni</i> baiknya dilakukan pada sore hari sebelum maghrib, karena waktu itu baik untuk bayi dan ibunya.</p> <p>Hari yang ditetapkan untuk pelaksanaan <i>slametan mitoni</i> ditentukan dengan perhitungan <i>weton</i>.</p>
7.	Media Setiaji	<p>Upacara <i>mitoni</i> GKR Hayu dan KPH Notonegoro dilaksanakan pada Selasa <i>Wage</i>, 18 Juni 2019 di Keraton Kilen.</p> <p>Tatacara upacara <i>mitoni</i> GKR Hayu adalah <i>miyos dalem, doa, ngabekten, santun, ngrantun toya siraman, nata lemek lenggah, siraman, mulani, mecah pamor, pantespantes, nigas janur, brojolan, boyong cengkir, lenggah petarangan, boyong petarangan, dhahar rogoh, dan andrawina</i>.</p> <p>Upacara berlangsung khidmat dan lancar tanpa suatu halangan apapun.</p>
8.	Andi Wicaksono	<p>Mitoni berasal dari kata <i>pitu</i> yang diberi awalan (<i>am-</i>) dan akhiran (<i>-i</i>) yang berarti tujuh. Tujuh dalam terminologi Jawa mengandung arti yang sakral, di mana ada konsep tujuh turunan, tujuh hari, dan adanya langgit tujuh lapis. Dengan merujuk pada kepercayaan ini maka upacara <i>slametan kehamilan</i> juga baik jika dilaksanakan pada bulan ketujuh. Hal ini berkaitan juga dengan konsep kesehatan dan ilmu kejawen, yang menjelaskan bahwa pada usia tujuh bulan inilah jabang bayi telah sempurna wujudnya</p>

	<p>dan siap lahir menjadi manusia seutuhnya.</p> <p>Pagelaran slametan mitoni yang dilakukukan oleh KSR dari kacamata seni pertunjukan merupakan hal yang baik, karena dapat menjadi pelopor bagi seniman lain dalam menciptakan karya seni yang bersumber pada tradisi(yang hampir hilang). Dari kaca mata tradisi pelaksanaanya yang diubah sedemikian rupa dapat berpengaruh pada asumsi masyarakat (spektator) bahwa <i>mitoni</i> harus dilakukan demikian (merujuk pada <i>slametan mitoni</i> KSR).</p> <p>Dalam mengaji tari mitoni dengan menggunakan kajian hermeneutika juga harus dilakukan dengan ketelitian dan ketekunan, karena hermeneutika akan mengkaji objek berdasarkan latar belakang sejarah yang menyertainya. Penerjemah juga jangan sampai terjebak dengan teks harus memposisikan diri sedemikian rupa agar hasil analisis murni dari teks.</p> <p>Jika menggunakan hermeneutika Ricoeur, penafsir harus membridal data dari segala kemungkinan, dirunut maknanya dari berbagai aspek, tidak serta merta disimpulkan. Begitu juga dengan hermeneutika filosofis Gadamer.</p>
--	---

Lampiran 9

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Prosesi Doa pada Upacara *Slametan Mitoni* GKR Hayu
(Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 2. Prosesi *Ngabekten* pada Upacara *Slametan Mitoni* GKR Hayu
(Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 3. Prosesi *Siraman* pada Upacara *Slametan Mitoni GKR Hayu*
(Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 4. Prosesi *Muloni* pada Upacara *Slametan Mitoni GKR Hayu*
(Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 5. Prosesi *Pantes-Pantes* pada Upacara *Slametan Mitoni GKR Hayu*
(Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 6. Prosesi *Nigas Janur* pada Upacara *Slametan Mitoni GKR Hayu* (Dok:
Setiaji, 2019)



Gambar 7. Prosesi *Brojolan* pada Upacara *Slametan Mitoni GKR Hayu* (Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 8. Prosesi *Boyong Petarangan* pada Upacara *Slametan Mitoni GKR Hayu* (Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 9. *Pers Conference* dengan Media Terkait Pelaksanaan *Slametan Mitoni*
(Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 10. Crew dan Tim Artistik Pagelaran *Slametan Mitoni* (Dok: Setiaji, 2019)



Gambar 11. Penari Tari *Mitoni* (*Dok: Setiaji, 2019*)



Gambar 15. Pembaca Mantra (*Dok: Setiaji, 2019*)



Gambar 16. Proses Wawancara dengan *Mbak Kinanti Sekar Rahina* (Dok: Anggraheni, 2019)



Gambar 17. Proses Wawancara dengan Bapak Joko Santosa (Dok: Anggraheni, 2019)



Gambar 18. Proses Wawancara dengan Ibu Mari S. Condronegoro (*Dok: Anggraheni, 2019*)



Gambar 19. Proses Wawancara dengan *Mas Guntur Nur Puspito* (*Dok: Anggraheni, 2019*)



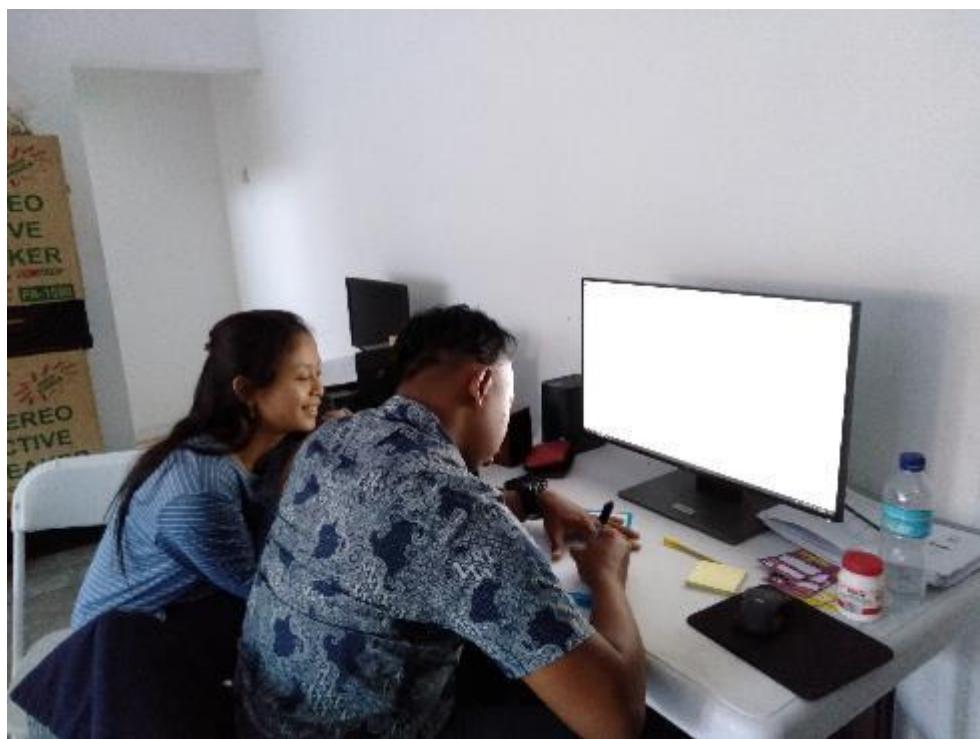
Gambar 20. Proses Diskusi Pemaknaan *Mitoni* dengan Bapak Joko Gilar (*Dok: Anggraheni, 2019*)



Gambar 21. Proses Wawancara dengan *Mas Ag. Yulianto* (*Dok: Anggraheni, 2019*)



Gambar 22. Proses Diskusi tentang Budaya Jawa dan Hermeneutika dengan *Mas Andi Wicaksono* (*Dok: Anggraheni, 2019*)



Gambar 23. Proses Diskusi dengan *Mas Media Setiaji* (*Dok: Anggraheni, 2019*)



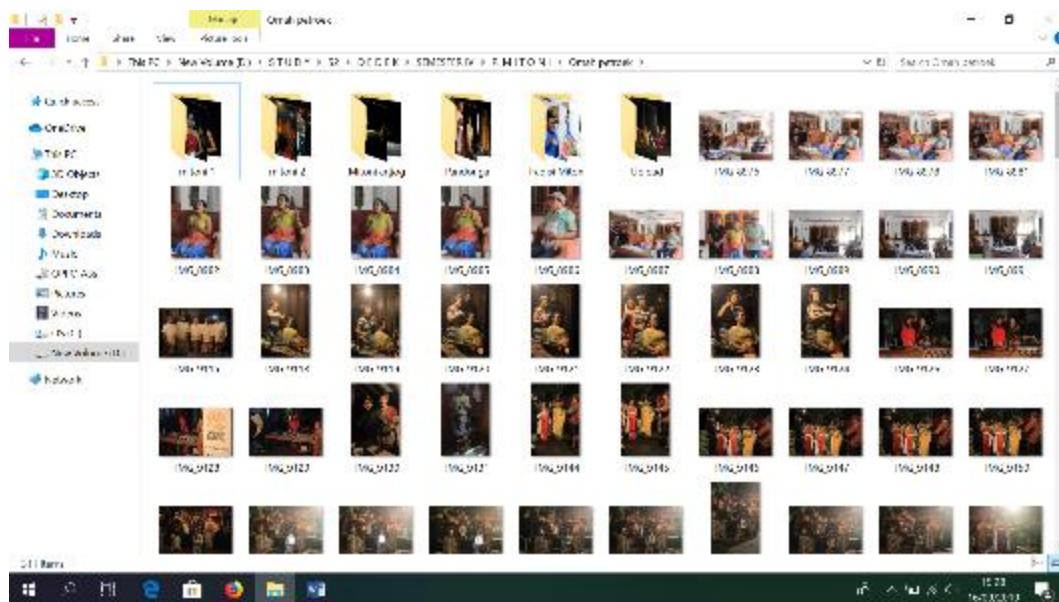
Gambar 24. Proses *Editing* Video Tari *Mitoni* oleh Wilfebri Oswaldus Wiko
(Dok: Anggraheni, 2019)



Gambar 25. Sumber Literatur Berupa Buku yang Digunakan untuk Menunjang Data Penelitian (Dok: Anggraheni, 2019)



Gambar 26. Sumber Literatur Berupa Buku Filsafat & Hermeneutika yang Digunakan untuk Menunjang Data Penelitian (*Dok: Anggraheni, 2019*)



Gambar 27. Dokumentasi Pagelaran *Mitoni Kinanti Sekar Rahina* yang Digunakan untuk Menunjang Data Penelitian (Dok: Anggraheni, 2019)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Guntur Nur Puspito
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Perum. Parangtritis Crrahayasa
Nomor HP :

Menyatakan benar di bawah ini:

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 17724251002
Jurusan : Pendidikan Seni.

Benar-benar melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan tesis tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermeneutik*. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jogjakarta..., 15..Juli...2019

Yang menyatakan,



(Guntur...Nur.Puspito)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOHAMMAD JAKO SANTOSA
Umur : 64
Pekerjaan : wirausaha
Alamat : GANESHA II/3 TIMORO - YOGYA
Nomor HP : 081 327 42 9690

Menyatakan benar di bawah ini:

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 17724251002
Jurusan : Pendidikan Seni.

Benar-benar melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan tesis tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermeneutik*. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

.....15....-, JUNI - 2019

Yang menyatakan,

(..M.., JAKO.. SANTOSA)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ag. Yuli Ondo
Umur : 38 th.
Pekerjaan : waro
Alamat : Jalan Hangabinisan patem demok
Nomor HP : 081203209805

Menyatakan benar di bawah ini:

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 17724251002
Jurusan : Pendidikan Seni.

Benar-benar melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan tesis tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermeneutik*. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

.....14....., 2019

Yang menyatakan,



(.....Ag. Yuli Ondo,.....)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mari Condoregoro
Umur : 65 th
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Gedongkertos Mj I/886 yk
Nomor HP : 0816 426 4147

Menyatakan benar di bawah ini:

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 17724251002
Jurusan : Pendidikan Seni.

Benar-benar melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan tesis tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermeneutik*. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta , 29 Juni 2019

Yang menyatakan,



(Mari Condoregoro)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Wiroaksono
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Pengajar IPS Surakarta
Alamat : Mayangan 1/5 Bejen Karanganyar
Nomor HP : 082226861793

Menyatakan benar di bawah ini:

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 17724251002
Jurusani : Pendidikan Seni.

Benar-benar melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan tesis tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Kajian Hermeneutik*. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 3 Jun 2019

Yang menyatakan,

(Andi Wiroaksono)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinanti Sekar Rahina S.Sn
Umur : 30 thn
Pekerjaan : Koreografer, Pengajar,
Alamat : Jl. Brtojen Katamso no.164 YK.55152
Nomor HP : 081931174509

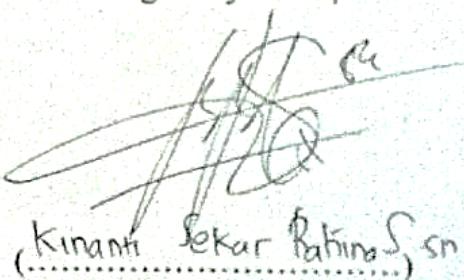
Menyatakan benar di bawah ini:

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 17724251002
Jurusan : Pendidikan Seni.

Benar-benar melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan tesis tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina; Kajian Hermeneutik*. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 2019

Yang menyatakan,



(Kinanti Sekar Rahina S.Sn)

Office:
Jalan Brigjend Katamso, Prawirodirjan, GM II / 1226
Gondomanan - Yogyakarta
Tel. 0812-2800-2213
sanggarkinantisekar@gmail.com



sanggar seni
kinanti sekar

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novianti, S.Sn
Jabatan : General Manager Sanggar Seni Kinanti Sekar
Alamat : Jalan Parangtritis Km 6,5, Padukuhan Pandes, Panggungharjo, Sewon, Bantul

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
Nim : 17724251002
Jurusan : Pendidikan Seni
Fakultas : program Pascasarjana
Universitas : Universitas negeri Yogyakarta

Telah selesai melakukan penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso, Prawirodirjan GM II/1226, Gondomanan, Yogyakarta, sejak bulan Maret sampai dengan Juni 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **TARI MITONI DALAM UPACARA MITONI KINANTI SEKAR RAHINA: SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Novianti, S.Sn
Sanggar Seni
Kinanti Sekar